



**UNIVERSITAS INDONESIA**

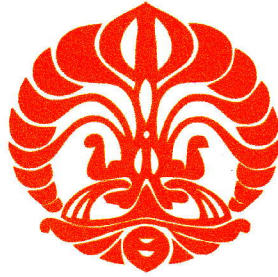
**MOTIF JEPANG MASUK MANCHURIA DAN  
AKTIVITAS EKONOMINYA**

**SKRIPSI**

**PHILIA SILADO**

**0806354434**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MOTIF JEPANG MASUK MANCHURIA DAN  
AKTIVITAS EKONOMINYA**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**PHILIA SILADO**

**0806354434**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JEPANG**

**DEPOK**


**JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

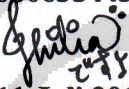
**Depok, 11 Juli 2012**



**Philia Silado**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : Philia Silado  
**NPM** : 0806354434  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 11 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Philia Silado

NPM : 0806354434

Program Studi : Jepang

Judul Skripsi : Motif Jepang Masuk Manchuria dan Aktivitas Ekonominya

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan, Budaya Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Ferry Rustam, M. Si. 

Penguji : Jonnie Rasmada Hutabarat, MA 

Penguji : Didit Dwi Subagio, M. Hum. 

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2012

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 19651023199031002

## PRAKATA

Puji dan sembah syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan saya rahmat yang luar biasa, khususnya sejak ujian masuk UI sampai hari ini. Dia adalah sumber pengharapan dan penghiburan saya selama pembuatan skripsi ini. Skripsi ini adalah salah satu pencapaian dalam hidup saya selain daripada bisa lahir dan hidup di dunia ini. Ada rasa syukur, senang, dan puas ketika akhirnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini pada batas waktu yang ditentukan setelah reli-reli panjang “Pantang Tidur Sebelum Beres“, gonta-ganti tema skripsi, hingga merasa ragu bisa lulus pada semester 8 pada masa awal pengerjaan skripsi.

Saya bukan orang yang pandai mengekspresikan diri. Bagimanapun, rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya ingin saya haturkan kepada:

1. keluarga saya: Mami, Papi, dan Nick, adik saya, almarhumah Popo, keluarga Kuku Tjianping, Ko Deddy, Cici Jeanny, dan keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini, terima kasih atas doa dan *support*, baik moral maupun materi, yang diberikan selama hampir 22 tahun ini,
2. Pembimbing pembuatan skripsi, Drs. Ferry Rustam, M. Si. Sensei, yang sabar meladeni pembuatan skripsi ini,
3. Kaprodi Jepang, Jonnie Rasmada Hutabarat, MA Sensei yang memberikan banyak tawa dan canda selama 4 tahun kuliah,
4. Didit Dwi Subagio, M. Hum. Sensei atas informasi buku-buku Manchuria dan info seputar *travelling*,
5. Sensei-gata di Prodi Jepang FIB UI, お世話になって、本当にありがとうございました,
6. teman-teman Jepang FIB UI 2008, Marsha, Yopitiam, Cici Sherlina, Lidya Panda, Mama JH, Ai, Mery, Feby, Sudwi, Didib, Rio, Radit, Edo Fido, dan teman-teman lain yang memberikan banyak waktu penuh kebersamaan yang berharga, serta doa dan *support* untuk saya sejak masa-masa menjadi maba,

7. teman-teman SMA sekaligus teman main di Kutek selama 4 tahun ini, Seno, Ambon, dan Merrie, terima kasih atas tawa yang selalu diberikan saat stress,
  8. teman-teman ngoceh Korea: Utte, Odi noona, Mayang, 그동안은 정말 고마워요~잉! 이제 앞으로 도 다같이 BOOM SHAKALAKA!
  9. Masaki-kun dan Kuroi-kun yang membantu revisi abstrak bahasa Jepang saya,
  10. teman-teman sepergalauan skripsi bersama Papi: Ichi, Tano, Intan, Winda, Dhyayi,
  11. *my long-time-no-see-old friend*, Jenni Anggita, *thank you so much for your kindness*,
  12. Aji-senpai yang sering *henshin* menjadi dokter galau, *thanks for being my ears*,
  13. Martin yang berjasa ‘membuat galau’ proses pengerjaan skripsi saya dan meminjamkan printernya,
  14. untuk orang-orang lain yang telah berjasa mengubah hidup saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak.
- Akhir kata, saya berharap skripsi saya yang jauh dari sempurna ini dapat membantu dan berguna bagi banyak orang. Terima kasih. *God bless!*

Depok, 11 Juli 2012

Philia Silado

## KATA PENGANTAR

Jepang merupakan negara maju di Asia dan dunia dewasa ini. Proses menuju kemajuan ini diperoleh melalui proses yang panjang. Pada masa Restorasi Meiji mengubah Jepang menjadi negara industri melalui proses industrialisasi. Proses ini melahirkan sebuah tantangan baru bagi Jepang yaitu krisis bahan baku akibat miskinnya persediaan sumber daya alam mineral di Jepang. Di samping itu, Jepang juga mengalami krisis ekonomi pasca-Perang Dunia I dan Depresi Ekonomi tahun 1929, serta Gempa Bumi Kantō tahun 1923 yang melumpuhkan perekonomian Jepang. Penulis melihat permasalahan ini sebagai motif Jepang masuk Manchuria.

Dalam penulisan skripsi “Motif Jepang Masuk Manchuria dan Aktivitas Ekonominya”, penulis memberikan gambaran bahwa perluasan perdagangan Jepang ke Manchuria merupakan solusi masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya karena Manchuria merupakan wilayah yang kaya sumber daya alam yang dibutuhkan Jepang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan metode studi pustaka. Sedangkan, untuk penulisan dan analisis data skripsi, digunakan metode eksposisi-argumentasi dengan pendekatan historis.

Melalui skripsi ini, penulis ingin mengetahui bagaimana Jepang melihat Manchuria sebagai solusi yang diambil Jepang untuk mengatasi masalah-masalah ekonominya. Selain itu, penulis mencermati aktivitas ekonomi yang dilakukan Jepang di Manchuria merupakan upaya perluasan perdagangan Jepang.

Untuk teknik penulisan istilah dan nama dalam bahasa asing, seperti istilah dan nama dalam bahasa Jepang yang memiliki bunyi panjang, seperti “uu” an “ou,” ditulis dalam bentuk “ū” dan “ō”. Sedangkan, untuk istilah dan nama dalam bahasa Tiongkok, ditulis dengan metode penulisan *hanyu pinyin*. Istilah dan nama dalam bahasa Tiongkok yang berada dalam kutipan langsung pada skripsi ini digunakan metode penulisan lama yaitu Wade-Giles, istilah dan nama tersebut tetap ditulis sesuai kutipan. Selain itu, dalam skripsi ini, penulis menggunakan istilah “Tiongkok” untuk menyebut nama negara Cina di sini. Sementara itu, istilah “Formosa” digunakan untuk menyebut Taiwan.

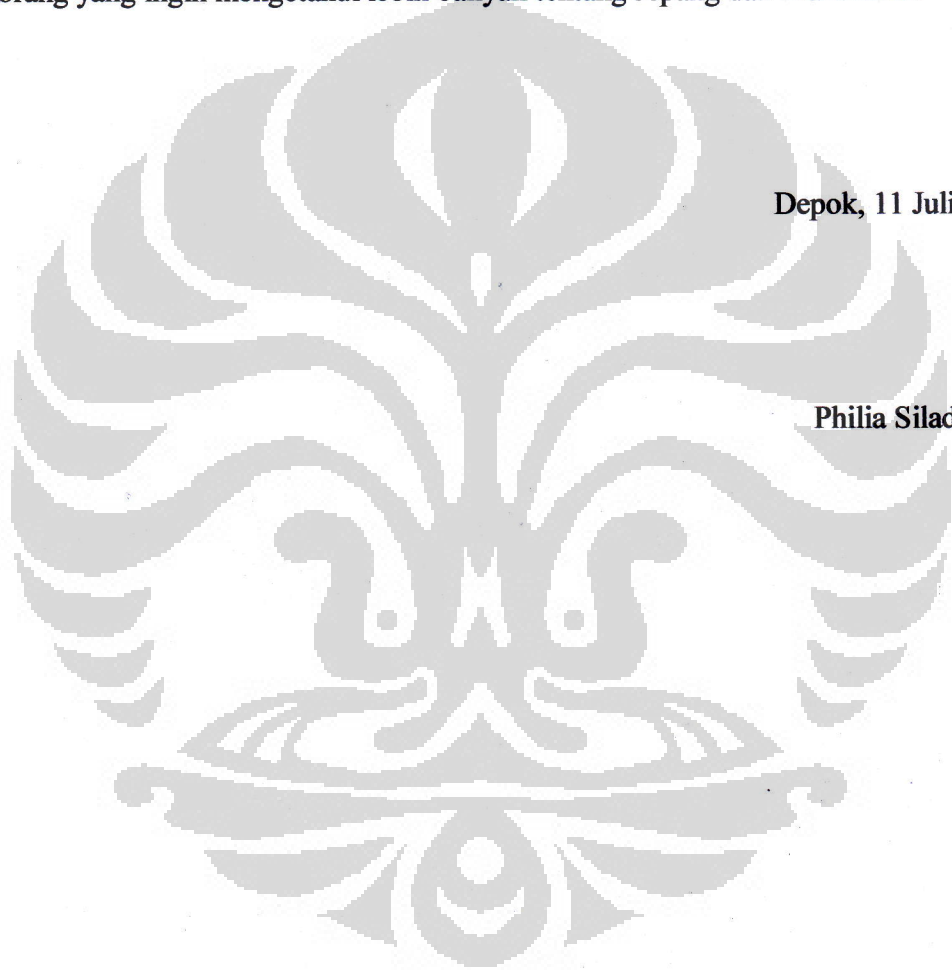


Agar pembaca dapat memahami gambaran mengenai perluasan perdagangan Jepang ke Manchuria, penulis menyertakan peta dan gambar hasil pindai di dalam Lampiran. Sedangkan, untuk grafik dan tabel, disertakan di dalam bab pembahasan beserta dengan analisis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat terbuka dan berguna bagi penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa menambah wawasan bagi banyak orang yang ingin mengetahui lebih banyak tentang Jepang dan Manchuria.

Depok, 11 Juli 2012

Philia Silado



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Philia Silado  
NPM : 0806354434  
Program Studi : Jepang  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Motif Jepang Masuk Manchuria dan Aktivitas Ekonominya”**


beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 11 Juli 2012

Yang menyatakan



(Philia Silado)

## ABSTRAK

**Nama : Philia Silado**  
**Program Studi : Jepang**  
**Judul : Motif Jepang Masuk Manchuria dan Aktivitas Ekonominya**

Industrialisasi di Jepang membawa tantangan baru terhadap perekonomian Jepang yaitu krisis bahan baku karena kuantitas sumber daya alam mineral Jepang yang minim. Di samping itu, krisis ekonomi yang terjadi akibat Gempa Bumi Kantō 1923, jatuhnya perdagangan internasional Jepang pasca-Perang Dunia I, dan Depresi Ekonomi 1929 memperburuk perekonomian Jepang. Dengan analisis data menggunakan pendekatan historis, tulisan ini menguraikan upaya Jepang untuk masuk ke Manchuria dan aktivitas ekonomi Jepang di Manchuria untuk memahami bahwa Manchuria adalah alternatif yang sesuai untuk masalah Jepang. South Manchuria Railway yang dibentuk Jepang di Manchuria menjadi solusi untuk meningkatkan kondisi ekonomi Jepang yang terpuruk.

**Kata kunci:**

Depresi Ekonomi 1929, Gempa Bumi Kantō 1923, Manchuria, South Manchuria Railway

## **ABSTRACT**

**Name : Philia Silado**

**Study Program : Japanese**

**Title : The Japan's Motive Entering Manchuria and Her Economy Activity**

Industrialization brought out Japan into a new challenge which is raw materials crisis as the poor quantity of mineral resources in Japan. Coming to aggravate Japan's economy were the economy crisis for the Great Kantō Earthquake 1923, the decline of Japan's international trade post-World War I, and the Great Depression 1929. By using historical approach on analyzing data, this thesis describes Japan's efforts to enter Manchuria and her economy activities there in order to figure out that Manchuria as the alternative to Japan's problems was appropriate. South Manchuria Railway that was formed in Manchuria by Japan was the solution towards the increase of Japan's economic health.

**Keywords:**

Great Depression 1929, Great Kantō Earthquake 1923, Manchuria, South Manchuria Railway

## 要旨

名前：PHILIA SILADO

学科：日本研究科

題名：日本の満州参入の目的と経済活動

日本の貧しい自然資源の中で日本における工業化は経済に新しい難題を生みだした。それは原料問題であり、関東大震災、戦後恐慌、世界大恐慌により日本経済は悪化した。本卒論では歴史的なアプローチを使った解析で、満州に参入するために日本の努力や満州における日本の経済活動を述べている。これは日本における問題を解決するためのものである。日本が満州に確立された南満州鉄道は悪化した経済状態直すのにより対策であった。

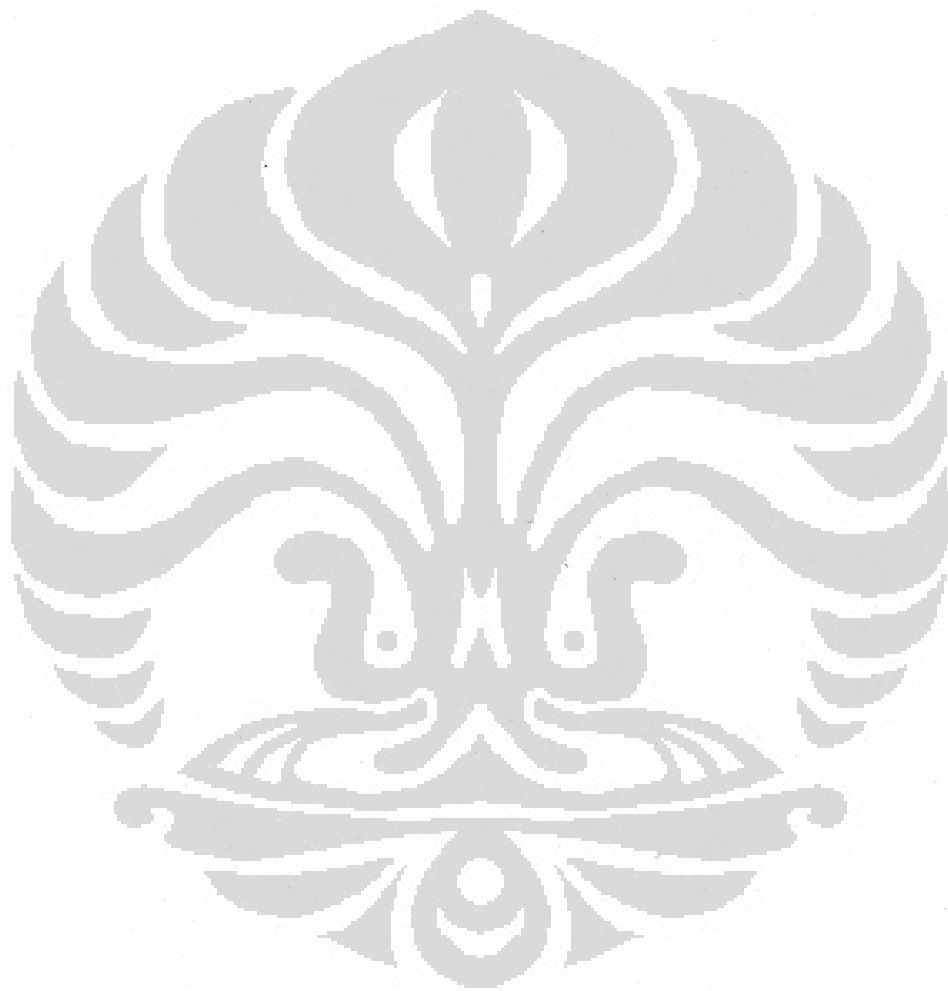
キーワード：

世界大恐慌、関東大震災、満州、南満州鉄道

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PRAKATA .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
要旨 .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR PETA, TABEL, DAN GRAFIK .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Metodologi Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2 PERMASALAHAN INDUSTRI JEPANG .....</b>	<b>7</b>
2.1 Kondisi Geografis Jepang .....	7
2.2 Industrialisasi di Jepang .....	9
2.3 Krisis Ekonomi dan Gempa Bumi Kantō 1923 .....	19
<b>BAB 3 MASUKNYA JEPANG KE MANCHURIA .....</b>	<b>27</b>
3.1 Perang Jepang-Rusia Tahun 1904-1905 .....	27
3.2 Faktor Geografis Jepang Masuk ke Manchuria Selatan .....	35
3.3 Ekonomi Jepang dan South Manchuria Railway .....	39

<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR PETA, TABEL, DAN GRAFIK

### Peta

Peta 2.1	Jepang dan Negara-negara Sekitar Jepang .....	7
Peta 3.1	Shimonoseki .....	27
Peta 3.2	Chinese Eastern Railway (Jalur Kereta Api Timur Tiongkok) .....	30
Peta 3.3	South Manchuria Railway (Jalur Kereta Api Manchuria Selatan) .....	40

### Tabel

Tabel 2.1	Persentase Perkembangan Produksi dan Ekspor Benang Sutra dan Penggunaan Mesin Pemintalan Benang Tahun 1878-1910 .....	14
Tabel 2.2	Nilai Impor Sumber Daya Alam Mineral Jepang Tahun 1877-1936 ..	17
Tabel 2.3	Persentase Impor Beras dari Korea dan Formosa Tahun 1913-1924 ..	21
Tabel 3.1	Hasil Sumber Daya Alam Dapat Diperbaharui di Manchuria .....	37
Tabel 3.2	Hasil Sumber Daya Alam Tidak Dapat Diperbaharui di Manchuria ...	39
Tabel 3.3	Pertumbuhan Lalu Lintas, Pendapatan dan Pengeluaran, dan Keuntungan Bersih Mantetsu Tahun 1908-1927 .....	42
Tabel 3.4	Hasil Produksi Batu Bara Pertambangan Fushun dan Yantai .....	46
Tabel 3.5	Ekspor Jepang ke Tiongkok Tahun 1908-1921 .....	48

### Grafik

Grafik 2.1	Keuntungan Jepang Tahun 1912-1921 .....	20
------------	---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Jepang dan Asia .....	61
Lampiran 2	Gambar Zaguri .....	62
Lampiran 3	Peta Formosa (Taiwan) dan Penghu .....	63
Lampiran 4	Perjanjian Shimonoseki .....	64
Lampiran 5	Trans-Siberia Railway (Jalur Kereta Api Trans-Siberia) .....	66
Lampiran 6	Perjanjian Aliansi Rusia-Tiongkok Mei 1896 .....	67
Lampiran 7a	Telegram Negosiasi Jepang-Rusia mengenai Manchuria Tanggal 28 Juli 1903 .....	68
Lampiran 7b	Telegram Negosiasi Jepang-Rusia mengenai Manchuria Tanggal 5 Februari 1904 .....	69
Lampiran 8	Perjanjian Portsmouth .....	70
Lampiran 9	Peta Sumber Daya Alam Mineral Manchuria .....	74
Lampiran 10	South Manchuria Railway (Jalur Kereta Api Manchuria Selatan) dan Chinese Eastern Railway (Jalur Kereta Api Timur Tiongkok) .....	75
Lampiran 11	Berita tentang Kondisi Geografis Manchuria .....	76
Lampiran 12	Berita tentang Industri Penggilingan Tepung Manchuria .....	77
Lampiran 13	Peta Manchuria .....	78
Lampiran 14	Peta Manchuria Selatan .....	79
Lampiran 15	Perkembangan Kekuasaan Jepang Tahun 1875-1932 .....	80

**“授人以魚不如授人以漁”**

**(Give a man a fish and you feed him for a day. Teach a man to  
fish and you feed him for a lifetime.)**

**— Old Chinese Proverb—**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Restorasi Meiji yang dilakukan Jepang pada tahun 1868 menghasilkan kemajuan Jepang di berbagai bidang dan salah satunya dalam bidang ekonomi. Di bidang ekonomi, Jepang tumbuh dan berkembang menjadi negara industri. Industri yang digeluti Jepang antara lain industri pertanian, industri tekstil, dan industri berat yang menghasilkan produk-produk seperti kapal perang dan kereta api. Namun, produksi tanpa bahan baku tidak akan dapat berjalan. Selain itu, industri yang tidak memiliki pasar juga tidak akan mampu bertahan. Inilah dua masalah ekonomi yang dialami oleh industri Jepang.

Jepang merupakan negara yang miskin akan hasil sumber daya alam. Letak geografisnya yang berupa kepulauan, memiliki banyak gunung berapi dan hutan, serta dikelilingi perairan<sup>1</sup> memberikan Jepang hasil pertanian, kehutanan, dan kelautan yang berlimpah, tetapi tidak dengan sumber daya alam mineralnya. Jepang tidak mempunyai sumber daya alam mineral, seperti batu bara, besi, dan baja, yang sangat dibutuhkan proses produksi industri, terutama industri berat Jepang. Jepang harus mengimpor sumber daya alam mineral ini untuk mempertahankan proses produksi.

Krisis lain yang dihadapi Jepang adalah krisis ekonomi yang terjadi pasca-Perang Dunia I. Pada masa Perang Dunia I tahun 1914-1918, industri di negara-negara Eropa berhenti berproduksi sehingga terjadi kekosongan produk-produk di pasar perdagangan internasional. Menjelang akhir Perang Dunia I, pada tahun 1917, permintaan produk-produk ke Jepang meningkat untuk mengisi pasokan barang yang kosong akibat tidak beroperasinya industri-industri di Eropa, walaupun kualitas produk Jepang tidak sebagus kualitas produk Eropa. Pasca-Perang Dunia I, tahun 1920-an, industri-industri di Eropa kembali berproduksi dan pasar kembali menggunakan produk-produk Eropa. Ini menyebabkan

---

<sup>1</sup> <http://afe.easia.columbia.edu/japan/japanworkbook/geography/japgeo.html>

penurunan permintaan ke Jepang dan terjadi penumpukan hasil produksi akibat tidak dapat terjual. Kondisi ini membuat perekonomian Jepang memburuk.

Selain krisis ekonomi ini, peristiwa Gempa Bumi Kantō pada tahun 1923 menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian Jepang. Kerugian material akibat gempa bumi ini berjumlah besar. Aktivitas ekonomi menjadi lumpuh akibat banyak industri-industri yang hancur. Pada tahun 1929, perekonomian Jepang mengalami guncangan akibat Depresi Ekonomi Dunia. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, pemerintah mengambil solusi yaitu perluasan perdagangan ke Tiongkok.

Jepang yang berbentuk negara kepulauan membuat Jepang rentan terhadap serangan dari negara-negara lain, seperti negara Barat sehingga Jepang perlu mengamankan posisinya di Asia dengan membangun basis di negara-negara sekitar kepulauan Jepang, salah satunya adalah Tiongkok. Apalagi, Tiongkok merupakan negara yang memiliki sumber daya alam berlimpah. Pintu masuk ke negara Tiongkok adalah Manchuria. Manchuria merupakan daerah di bagian timur laut Tiongkok yang terdiri dari provinsi Liaoning, Jilin, dan Heilongjiang.<sup>2</sup> Manchuria yang berada di perbatasan antara benua Eropa dan Asia menjadi benteng pertahanan Tiongkok terhadap kemungkinan serangan perluasan dari luar Tiongkok. Manchuria juga merupakan daerah penghasil sumber daya mineral yang dibutuhkan oleh Jepang, seperti batu bara, besi, dan baja. Jika daerah ini bisa dikuasai oleh Jepang, krisis bahan baku dan krisis ekonomi yang melanda Jepang dapat diatasi.

Rusia juga menaruh minat terhadap Manchuria. Rusia sedang membangun Trans-Siberia Railway (Jalur Kereta Api Trans-Siberia) dan ingin melebarkan jalurnya ke Manchuria. Jalur kereta api ini merupakan penghubung antara benua Eropa dan Asia, sekaligus memegang peranan penting bagi perekonomian Rusia. Jalur kereta api ini merupakan pemasukan bagi Rusia karena akan ada banyak negara Barat, terutama dari benua Eropa, yang akan menggunakan jalur ini jika ingin pergi atau berdagang ke Benua Asia. Di samping itu, Rusia memerlukan pelabuhan air hangat di Manchuria untuk kepentingan perdagangan karena pelabuhan Rusia, Vladivostok, tidak dapat beroperasi pada musim dingin akibat

---

<sup>2</sup> <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/361449/Manchuria>

air laut sekitar Vladivostok yang membeku. Karena itu, Rusia merupakan ancaman bagi Jepang yang ingin masuk ke Manchuria.

Pada salah satu isi Perjanjian Shimonoseki, perjanjian yang menandai berakhirnya Perang Sino-Jepang I tahun 1895, disebutkan bahwa Jepang mendapatkan wilayah Semenanjung Liaodong. Namun, Prancis, Jerman, dan Rusia menuntut pembebasan klaim Jepang atas Semenanjung Liaodong atas dasar alasan “perdamaian di Asia”.<sup>3</sup> Semenanjung Liaodong terletak di posisi strategis yang menghubungkan Manchuria ke Korea dan Jepang dan merupakan gerbang masuk ke Manchuria dan dataran Tiongkok.<sup>4</sup> Sebagai negara yang baru tumbuh, Jepang belum dianggap sejajar dengan posisi dan kekuatan negara-negara Barat ini sehingga terpaksa melepaskan hak atas Semenanjung Liaodong.

Setelah Jepang mengembalikan Semenanjung Liaodong kepada Tiongkok, Rusia menyewa Port Arthur (Lüshunkou) dan Dalian yang berada di Semenanjung Liaodong. Port Arthur adalah pelabuhan air hangat yang berada di Semenanjung Liaodong. Nama pelabuhan Port Arthur berasal dari nama seorang letnan Kerajaan Inggris bernama William C. Arthur yang pada Agustus 1860 datang ke Lüshunkou untuk memperbaiki kapal.<sup>5</sup> Rusia membuka markas angkatan laut di Port Arthur dan Dalian dan membangun Chinese Eastern Railway (Jalur Kereta Api Timur Tiongkok) yang terhubung dengan Jalur Kereta Api Trans-Siberia.

Pada tahun 1903, Jepang mencoba bernegosiasi dengan Rusia mengenai Manchuria. Namun, negosiasi ini tidak berhasil sehingga pada tahun 1904, Perang Jepang-Rusia meletus. Pada tahun 1905, Jepang memenangkan perang atas Rusia. Kemenangan ini ditandai dengan Perjanjian Portsmouth. Isi perjanjian ini adalah Jepang mendapatkan hak sewa atas Port Arthur dan jalur rel kereta yang dibangun oleh Rusia yaitu jalur kereta Port Arthur-Changchun.<sup>6</sup> Changchun adalah ibu kota

---

<sup>3</sup> Marius B. Jansen, *Japan and China: from War to Peace, 1894–1972* (Chicago: Rand McNally Co., 1975), hlm. 25.

<sup>4</sup><http://www.dlslk.gov.cn/english/>

<sup>5</sup> [http://www.multiontwerp.nl/myimgwww.arthistoryclub.com/art\\_history/Lushun](http://www.multiontwerp.nl/myimgwww.arthistoryclub.com/art_history/Lushun)

<sup>6</sup><http://query.nytimes.com/gst/abstract.html>

propinsi Jilin, wilayah Manchuria. Dengan demikian, Jepang dapat masuk ke Manchuria dan melaksanakan perluasan perdagangan di sana. Di samping hal tersebut, kemenangan Jepang dalam Perang Jepang-Rusia tahun 1904-1905 ini menunjukkan kepada negara-negara Barat kekuatan ekonomi dan militer baru di Asia yaitu Jepang.<sup>7</sup>

Setelah Jepang masuk ke Manchuria, Jepang yang mendapatkan jalur kereta api Port Arthur-Changchun, membangun South Manchuria Railway (Jalur Kereta Api Manchuria Selatan). Selain itu, Jepang juga melakukan berbagai kegiatan ekonomi, seperti membuka lapangan kerja baru di pertambangan dan meningkatkan ekspor hasil pertanian.<sup>8</sup> Selain itu, Jepang juga memanfaatkan kesempatan ini untuk memasarkan barang-barang produksi Jepang ke Manchuria.

Penulis melihat bahwa masuknya Jepang ke Manchuria ini didorong oleh faktor industri Jepang yang mengalami krisis bahan baku, pengaruh krisis ekonomi pasca-Perang Dunia I, peristiwa gempa bumi Kantō tahun 1923, dan Depresi Ekonomi Dunia tahun 1920-an terhadap perekonomian dan perindustrian Jepang. Karena itulah, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai motif Jepang masuk ke Manchuria.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti penulis adalah motif ekonomi Jepang masuk ke Manchuria. Dalam menjawab masalah, penulis membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan industrialisasi yang terjadi di Jepang sejak era Restorasi Meiji?
2. Bagaimana cara Jepang mengatasi krisis bahan baku dan krisis ekonomi yang melanda industri Jepang?

---

<sup>7</sup> [http://www.bbc.co.uk/history/worldwars/wwtwo/japan\\_quest\\_empire\\_01.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/worldwars/wwtwo/japan_quest_empire_01.shtml)

<sup>8</sup> J. N. Penlington, *The Mukden Mandate* (Tokyo: Maruzen.Co. Ltd., 1932), hlm. 9.

3. Mengapa Jepang melihat Manchuria sebagai solusi bagi masalah ekonomi yang melanda Jepang?
4. Langkah-langkah apa yang dilakukan Jepang untuk bisa masuk ke Manchuria?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui perkembangan industrialisasi yang terjadi di Jepang sejak era Restorasi Meiji,
2. untuk mengetahui apa masalah ekonomi yang melanda industri di Jepang dan solusi Jepang dalam mengatasi masalah tersebut,
3. untuk mengetahui mengapa Jepang melihat Manchuria sebagai solusi bagi masalah ekonomi yang melanda Jepang, dan
4. untuk mengetahui upaya-upaya yang ditempuh oleh Jepang untuk masuk Manchuria.

### 1.4 Metodologi Penelitian

Pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara studi pustaka. Data pustaka yang dikumpulkan berupa buku dan skripsi yang didapatkan dari Perpustakaan Universitas Indonesia dan Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia. Selain data untuk penulisan yang berasal dari sumber buku, penulis juga mengambil sumber data internet berupa *e-book* dalam format pdf, artikel pada laman situs, artikel dari koran, dan jurnal ilmiah yang diunduh melalui laman situs internet dalam format pdf, yang diunduh dari laman-laman situs internet. Dalam penulisan skripsi, metode penulisan yang digunakan adalah eksposisi-argumentasi dengan pendekatan historis terhadap hasil dari analisis sumber data.

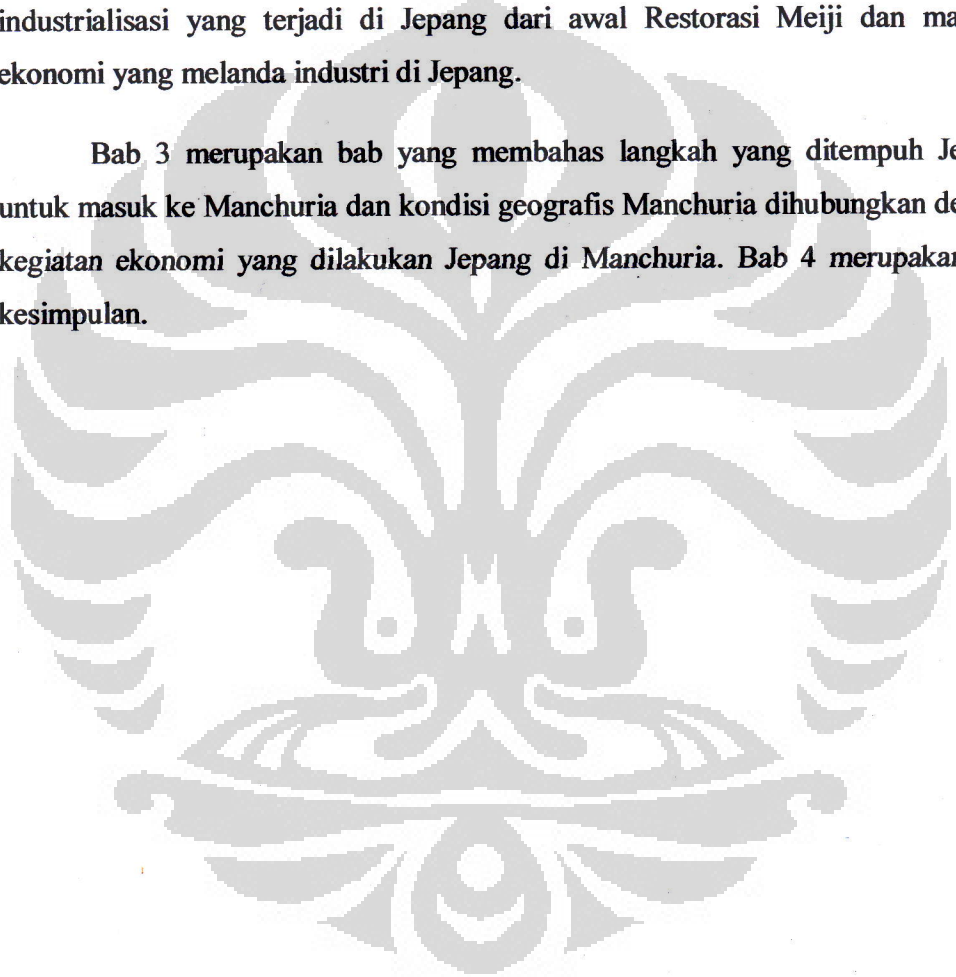
### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan bab yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam skripsi ini.

Bab 2 merupakan bab yang berisi kaitan kondisi geografis Jepang dengan industrialisasi yang terjadi di Jepang dari awal Restorasi Meiji dan masalah ekonomi yang melanda industri di Jepang.

Bab 3 merupakan bab yang membahas langkah yang ditempuh Jepang untuk masuk ke Manchuria dan kondisi geografis Manchuria dihubungkan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan Jepang di Manchuria. Bab 4 merupakan bab kesimpulan.

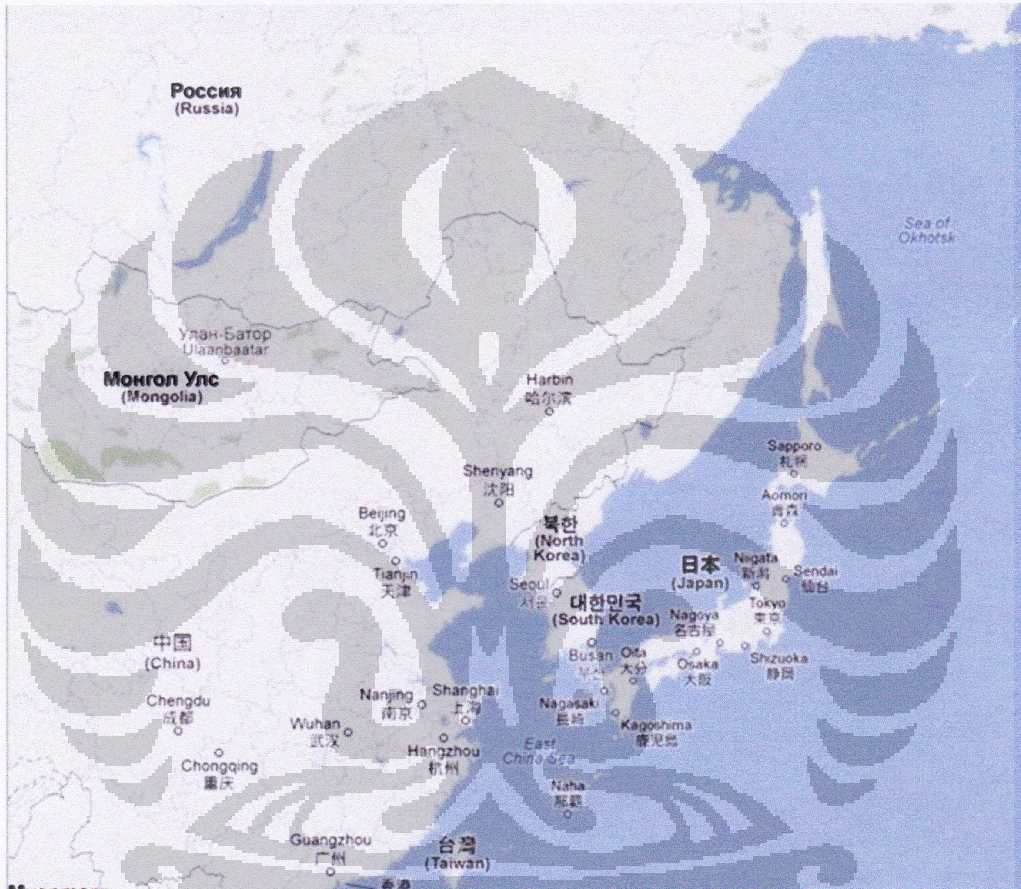




## BAB 2

### PERMASALAHAN INDUSTRI DI JEPANG

#### 2.1 Kondisi Geografis Jepang



Peta 2.1 Jepang dan Negara-Negara Sekitar Jepang<sup>9</sup>

Jepang merupakan negara kepulauan. Luas wilayah Jepang adalah 377.829 km<sup>2</sup>.<sup>10</sup> Negara Jepang membentang dari selatan ke utara sepanjang 2500 km dan terletak pada sekitar 20°-46° Lintang Utara.<sup>11</sup> Pulau Jepang dikelilingi oleh

<sup>9</sup> <https://maps.google.co.id/maps>

<sup>10</sup> Kodansha, *Taiyaku Nihon Jiten* (Japan: Kodansha International Ltd., 1998), hlm. 33.

<sup>11</sup> <http://www.jasso.or.id/pengenalan.php>

perairan yaitu Laut Jepang dan Samudra Pasifik. Laut Jepang membatasi kepulauan Jepang dengan Korea, Tiongkok, dan Rusia.

Jepang mempunyai empat pulau utama yaitu Hokkaidō, Honshū, Shikoku, dan Kyūshū. Di antara keempat pulau ini, Honshū merupakan pulau yang terbesar. Sedangkan, pulau-pulau kecil di sekitar empat pulau utama Jepang berjumlah lebih dari empat ribu. Pulau-pulau di Jepang terdiri dari pegunungan, lembah, dan sungai. 70-80% luas pulau adalah wilayah pegunungan.<sup>12</sup> Hanya sekitar 18% area yang bisa dijadikan tempat tinggal oleh penduduk.<sup>13</sup> Selain pegunungan, terdapat hutan-hutan seluas dua per tiga area daratan Jepang. Hutan di Jepang berjenis hutan subtropis yang terdiri dari spesies pohon berdaun lebar.<sup>14</sup>

Kondisi tanah di Jepang merupakan kondisi tanah diluvial. Kondisi tanah diluvial adalah tanah endapan yang bertekstur kasar yang terbawa pada saat banjir.<sup>15</sup> Endapan ini berupa tanah liat. Tanah di Jepang sebenarnya hanya seperlima atau 25% dari luas dataran Jepang yang dapat ditanami untuk bidang pertanian. Karena Jepang memiliki empat musim yakni musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin, musim tanam cocok dilakukan pada waktu musim panas (Juli-September) karena faktor curah hujan. Curah hujan di Jepang rata-rata 1718 mm/ tahun yang dua per tiganya turun pada saat musim tanam yaitu musim panas.<sup>16</sup> Pada musim dingin, petani tidak mengolah tanah.

Kepulauan Jepang miskin akan *non-sustainable natural resources* atau (sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui). Yang termasuk dalam sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui adalah batu bara, besi, baja, dan minyak

<sup>12</sup> <http://www.worldinfozone.com/country.php?country=Japan>

<sup>13</sup> <http://travel.nationalgeographic.com/tra-el/countries/japan-facts/>

<sup>14</sup> Salah satu contoh pohon berdaun lebar adalah pohon ek. Selain pohon ek, hutan di Jepang juga ditumbuhi oleh pohon bambu. Sumber: Richard Bowring and Peter Kornicki (eds.), *The Cambridge Encyclopedia of Japan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), hlm. 14.

<sup>15</sup> Clarence L. Barnhart and Robert K. Barnhart, (eds.), *The World Book Dictionary*. Vol. 1: A-K (Chicago: World Book, Inc., 1993), hlm.588.

<sup>16</sup> <http://io.ppijepang.org/cetak.php?id=340> mengutip Satoh Masayoshi. *Demand and Allocation of Water Resource in Japan* (Tsukuba: Tsukuba Asian Seminar on Agricultural Education, 2003).

bumi. Kuantitas batu bara, besi, baja, dan minyak bumi di Jepang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan industrinya sehingga Jepang harus bergantung pada impor bahan material dari negara lain, seperti Tiongkok.

## 2.2 Industrialisasi di Jepang

Transisi Jepang dari masa politik isolasi atau yang dikenal dengan istilah *sakoku* di bawah pemerintahan klan Tokugawa menuju Restorasi Meiji<sup>17</sup> mengakibatkan perubahan dalam kehidupan ekonomi di Jepang yaitu industrialisasi. Industrialisasi berarti usaha menggalakkan industri di suatu negara.<sup>18</sup> Industrialisasi merupakan bagian dari modernisasi<sup>19</sup> yang menandakan transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat modern. Industrialisasi memiliki kaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan industrialisasi di Jepang yang dimulai pada masa Restorasi Meiji adalah untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara Barat. Karena itu, pemerintah Jepang mengirim pemuda-pemuda Jepang untuk belajar ke negara-negara Barat dan mereka menerapkan yang mereka pelajari tersebut di Jepang. Mereka melihat kemajuan negara-negara Barat dipengaruhi oleh perindustriannya yang modern. Ini mendorong terjadinya industrialisasi di Jepang pada pertengahan tahun 1880-an.<sup>20</sup> Jepang mengganti berbagai mesin tradisional dengan mesin

---

<sup>17</sup> Restorasi Meiji tahun 1868 merupakan masa pencerahan di mana Jepang membuka diri terhadap dunia, terutama terhadap negara-negara Barat, untuk mengejar ketertinggalan dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, dan militer. Pada masa ini, dikenal slogan *fukoku kyouhei* (富国強兵) yang berarti “negara kaya, militer kuat” yang mengandung determinasi Jepang untuk menjadi negara maju yang sejajar dengan negara-negara Barat.

<sup>18</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 431.

<sup>19</sup> Michael Spence, Patricia Clarke Annez and Robert M. Buckley (eds.), *Urbanization and Growth* (Washington DC: The Commission on Growth and Development, 2009), hlm. 2.

<sup>20</sup> Marius B. Jansen, *The Cambridge History of Japan*. Vol. 6: the Twentieth Century (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 385.

modern pada industri tekstil. Sementara itu, perkembangan industri besi dan baja bergerak lambat.<sup>21</sup>

Pada awal industrialisasi, Jepang memanfaatkan tenaga-tenaga ahli dari luar Jepang, seperti insinyur-insinyur dari Inggris yang ditugaskan untuk membangun jalur kereta api, mercu suar, dan jaringan telegram.<sup>22</sup> Selama tenaga ahli asing ini bekerja di Jepang, orang-orang Jepang mempelajari keahlian mereka sehingga pada akhir tahun 1870, tenaga-tenaga ahli asing ini digantikan oleh orang-orang Jepang.

Pada era Meiji, muncul *zaibatsu* (財閥). *Zaibatsu* adalah istilah yang mengacu pada kombinasi bank dan industri yang dikontrol oleh satu keluarga besar di Jepang.<sup>23</sup> *Zaibatsu* berperan dalam penanaman investasi untuk industri Jepang, mengimpor mesin-mesin berteknologi modern untuk keperluan pengembangan industri, dan perdagangan luar negeri. *Zaibatsu* mendominasi sektor modern dengan mengadopsi teknologi baru di berbagai industri. Di samping itu, mereka juga memiliki peran dalam pembangunan infrastruktur, seperti Bank Sumitomo, Mitsui, dan Mitsubishi.

Pada tahun 1870-an, pemerintah membuat kebijakan *shokusan kōgyō* (殖産興業) yang berarti meningkatkan produksi, menggalakkan kewirausahaan.<sup>24</sup> Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk sistem perbankan nasional, mengembangkan jaringan transportasi dan komunikasi, menciptakan pabrik-pabrik, dan memberikan pinjaman kepada perusahaan swasta.<sup>25</sup> Realisasi kebijakan ini adalah pembangunan berbagai infrastruktur antara lain bank, jalur kereta api, jasa ekspedisi, pos dan telegram, tenaga listrik, dan sekolah. Selain

<sup>21</sup> Stuart Fewster and Tony Gorton, *Japan from Shogun to Superstate* (England: Paul Norbury Publications, 1988), hlm. 18.

<sup>22</sup> Richard Bowring and Peter Kornicki (eds.), *The Cambridge Encyclopedia of Japan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), hlm.79.

<sup>23</sup> <http://are.berkeley.edu/~sberto/Zaibatsu.pdf>

<sup>24</sup> Gail Honda, "Differential Structure, Differential Health: Industrialization in Japan 1868 – 1940," *Health and Welfare during Industrialization* (1997), hlm. 260.

<sup>25</sup> *Ibid.*

untuk mendukung industrialisasi, infrastruktur ini berguna untuk kepentingan perdagangan Jepang dan yang terpenting adalah infrastruktur ini menjadi investasi pemerintah untuk menuju Jepang yang modern.

Perubahan yang disebabkan oleh industrialisasi ini juga berpengaruh ke kehidupan sosial masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Untuk membentuk negara maju, pendidikan digunakan sebagai sarana membentuk sumber daya manusia yang kompeten yang diperlukan dalam industrialisasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, akan semakin tinggi tingkat keberhasilan industrialisasi.

Tahun 1871, sistem kelas sosial di Jepang yang berlaku pada era Tokugawa dihapuskan.<sup>26</sup> Masyarakat dapat bebas memilih pekerjaan. Dengan diberikannya kebebasan memilih pekerjaan, banyak masyarakat Jepang yang melakukan urbanisasi dan menjadi buruh pabrik di kota. Pada awal tahun 1880-an, 98% dari 22 juta masyarakat Jepang<sup>27</sup> bekerja di berbagai sektor ekonomi. Sektor-sektor tersebut adalah:<sup>28</sup>

1. Sektor primer — pertanian, kehutanan, dan kelautan
2. Sektor sekunder — pertambangan, manufaktur, dan konstruksi
3. Sektor tersier — transportasi, komunikasi, perdagangan, jasa, dan administrasi publik

Industrialisasi juga membawa perubahan dalam bidang militer Jepang. Industri berat Jepang berperan dalam kemajuan teknologi militer Jepang melalui teknologi yang diimpor dari Barat dan investasi dalam jumlah besar.

Berikut adalah tiga jenis industri di Jepang yang merupakan industri penting dalam perdagangan internasional Jepang.

---

<sup>26</sup> <http://countrystudies.us/japan/22.htm>

<sup>27</sup> Marius B. Jansen, *The Cambridge History of Japan*. Vol. 6: the Twentieth Century (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 405.

<sup>28</sup> Gail Honda, "Differential Structure, Differential Health: Industrialization in Japan 1868 – 1940," *Health and Welfare during Industrialization* (1997), hlm. 261.

## 1. Industri Pertanian

Sebelum modernisasi, masyarakat Jepang merupakan masyarakat agraris. Industrialisasi yang terjadi di Jepang mencakup semua bidang perindustrian, termasuk pertanian. Perubahan yang terjadi pada industri pertanian pada masa industrialisasi adalah sudah mulai terdapat penggunaan pupuk kimia,<sup>29</sup> penerapan mesin-mesin berteknologi dari Barat yang pada awal penerapannya kurang berhasil, dan sistem pengaturan pajak tanah.

Sistem pengaturan pajak tanah ini pertama kali digunakan pada tahun 1873.<sup>30</sup> Pajak dihitung 3% dari nilai atau harga tanah yang diolah.<sup>31</sup> Selain itu, sistem kepemilikan tanah juga mengalami perubahan. Jika sebelumnya kepemilikan tanah adalah pada daimyō (大名), dengan sistem ini kepemilikan tanah berubah menjadi privat. Orang-orang yang memiliki banyak tanah cenderung menyewakan tanah mereka untuk diolah kepada orang lain daripada menyewa pekerja.<sup>32</sup> Dengan dibebaskannya pemindahtanganan tanah, tanah menjadi aset yang bisa dijual dengan bebas.<sup>33</sup> Sistem pembayaran berganti dari beras menjadi uang. Di dalam catatan pemasukan dan pengeluaran pada periode Desember 1867 sampai dengan Juni 1875, tercatat pemasukan pemerintah dari pajak tanah sebesar 232 juta yen atau 57,3% dari total pemasukan.<sup>34</sup> Pada Januari 1877, pemerintah menurunkan pajak tanah menjadi 2,5% dari harga tanah karena adanya protes dari para petani.

---

<sup>29</sup> Jansen, *op. cit.* hlm. 404.

<sup>30</sup> Stuart Fewster and Tony Gorton, *Japan from Shogun to Superstate* (England: Paul Norbury Publications, 1988), hlm. 79.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Jansen, *op. cit.* hlm. 408.

<sup>33</sup> Marius B. Jansen, *The Making of Modern Japan* (USA: The Belknap Press Harvard University Press, 2000), hlm. 373.

<sup>34</sup> Ryōichi Miwa, *Gaisetsu Nihon Keizaishi Kingendai Dainiban* (Tokyo: Tokyo University Press, 2002), hlm. 38.

Pada awal tahun 1880-an, lebih dari 70% masyarakat Jepang bekerja sebagai petani.<sup>35</sup> Pada periode 1900-1920, persentase masyarakat yang bekerja di bidang pertanian mengalami kemerosotan menjadi 55,3-65%.<sup>36</sup> Penurunan ini dipicu oleh berkembangnya industri berat untuk menyokong militer Jepang yang sedang terlibat Perang Jepang-Rusia tahun 1904-1905 dan Perang Dunia I.

40% dari Produk Nasional Bruto Jepang berasal dari hasil industri pertanian di Jepang<sup>37</sup> pada pertengahan tahun 1880-an.<sup>38</sup> Oleh karena itu, industri pertanian menjadi sumber pemasukan Jepang yang utama. Antara tahun 1900 dan 1920, pertumbuhan rata-rata produksi pertanian naik 1,8% per tahun.<sup>39</sup> Ini dipengaruhi oleh faktor penggunaan mesin dan pupuk kimia yang semakin meningkat.

## 2. Industri Benang Sutra

Jepang mengenal sutra dan teknik produksinya pada abad 8-9. Pada tahun 1850,<sup>40</sup> Jepang menjadi salah satu negara penyedia sutra dalam perdagangan internasional. Pada era 1850-1930, benang sutra menjadi komoditas penting dalam perdagangan dunia.<sup>41</sup> Pada akhir era Tokugawa, 50-80% dari total nilai ekspor berasal dari benang sutra.<sup>42</sup> Benang sutra

<sup>35</sup> Marius B. Jansen, *The Cambridge History of Japan*. Vol. 6: the Twentieth Century (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 405.

<sup>36</sup> Gail Honda, "Differential Structure, Differential Health: Industrialization in Japan 1868-1940," *Health and Welfare during Industrialization* (1997), hlm. 261.

<sup>37</sup> Hasil pertanian utama di Jepang adalah beras. Selain itu, ada teh, umbi-umbian, sayur, dan buah-buahan.

<sup>38</sup> <http://journals.cambridge.org/action/>

<sup>39</sup> Marius B. Jansen, *The Cambridge History of Japan*. Vol. 6: the Twentieth Century (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 410.

<sup>40</sup> Debin Ma, "The Modern Silk Road: The Global Raw-Silk Market, 1850-1930," *The Journal of Economy History*. Vol. 56, No. 2 (1996), hlm. 330.

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 331.

<sup>42</sup> Yasuba Yasukichi, "Did Japan Ever Suffer from a Shortage of Natural Resources Before World War II?" *The Journal of Economic History*. Vol. 56, No. 3(1996), hlm. 546.

merupakan bahan penting untuk membuat produk-produk pita, pakaian, celana, tirai, dan lain-lain.

Industrialisasi yang terjadi di Jepang juga terjadi dalam bidang industri sutra. Setelah tahun 1880-an, industri sutra di Jepang mengalami modernisasi. Sutra tidak lagi diproduksi manual,<sup>43</sup> tetapi dengan mesin. Mesin diimpor dari luar negeri karena belum adanya teknologi maju di Jepang. Pada masa ini penggunaan mesin mekanik berkembang dengan cepat.

Berikut adalah tabel perkembangan produksi dan ekspor benang sutra tahunan dari 1878-1913 dengan persentase penggunaan mesin pemintalan benang.

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (ton)	PENGGUNAAN MESIN (%)	JUMLAH EKSPOR (ton)	EKSPOR KE AMERIKA (%)
1878	1360		871	17,4
1880	1999	-	877	37,6
1885	1905		1474	53,8
1890	3255	42,5	1266	66
1891	4187	40,4	3195	58,5
1892	4203	46,2	3244	61,1
1894	4863	56,6	3290	57
1895	6012	56,4	3486	57,6

<sup>43</sup> Jepang menggunakan zaguri (座繰り) yaitu alat untuk menenun sutra yang terbuat dari kayu. Cara menggunakan alat ini adalah, sambil duduk, benang digulung dari kepompong ulat sutra, lalu membuat gelondongan dari benang tersebut (lihat Lampiran 2). Sumber: <http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/jn2/87220/m0u/>



TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (ton)	PENGGUNAAN MESIN (%)	JUMLAH EKSPOR (ton)	EKSPOR KE AMERIKA (%)
1896	5410	56,3	2351	47,5
1897	5766	54,3	4152	57
1898	5549	53,2	2902	60,2
1899	6578	53,2	3568	64,2
1900	6584	56,4	2779	57,1
1901	6564	59,3	5219	59,1
1902	6723	59,5	4847	60,4
1905	6897	65,6	4345	74,6
1910	11230	74,7	8802	70,2

Tabel 2.1 Persentase Perkembangan Produksi dan Ekspor Benang Sutra dan Penggunaan Mesin Pemintalan Benang Tahun 1878-1910<sup>44</sup>

Pada periode tahun 1878-1885, benang sutra di Jepang masih diproduksi secara manual sehingga penggunaan mesin pada masa ini belum ada. Sejak tahun 1890, mesin-mesin modern digunakan dalam industri benang sutra. Di sini terlihat penggunaan mesin pada tahun 1890 sudah mulai ada dan persentasenya 42,5% dibandingkan tahun 1885. Persentase ini semakin naik setiap tahunnya. Penggunaan mesin ini memengaruhi jumlah produksi. Jumlah produksi dengan mesin pada tahun 1890 mengalami peningkatan hingga 59,44% dari jumlah produksi menggunakan sistem manual pada tahun 1885.

Jumlah produksi juga memengaruhi ekspor produk. Ekspor produk terbesar ke Amerika. Sejak tahun 1885, persentase ekspor ke Amerika

<sup>44</sup> Ryōichi Miwa, *Gaisetsu Nihon Keizaishi Kingendai Dainiban* (Tokyo: Tokyo University Press, 2002), hlm. 62.

mencapai lebih dari 50%. Ini dipengaruhi oleh penggunaan perkakas tenun menggunakan tenaga mekanik (*power looms*) pada akhir abad 19 di Amerika Serikat.<sup>45</sup> Pada tahun 1900, tercatat penggunaan perkakas tenun manual (*hand looms*) sebanyak 173 buah, sementara *power looms* tercatat sebanyak 44.257 buah.<sup>46</sup>

Adapun, faktor peningkatan kualitas benang sutra Jepang pada awal abad 20 ikut mendorong peningkatan perdagangan benang sutra di dunia. Jepang mengombinasikan ilmu genetika modern dengan inovasi biologi dari tradisi *sericulture*<sup>47</sup> Jepang.<sup>48</sup> Hasilnya adalah peranakan ulat sutra F<sub>1</sub>.<sup>49</sup> Peranakan ulat sutra F<sub>1</sub> ini menghasilkan produk dengan kualitas tinggi, namun dengan biaya produksi yang rendah. Biaya produksi sutra ini memengaruhi harga penjualan yang lebih rendah daripada negara-negara Eropa lainnya, seperti Prancis dan Italia.

Faktor lain yang memengaruhi tingginya ekspor benang sutra Jepang adalah kegagalan panen ulat sutra di Eropa sejak tahun 1820-an.<sup>50</sup> Kegagalan ini disebabkan oleh merebaknya wabah penyakit ulat sutra. Wabah ini bukan hanya menyerang ulat bulu, melainkan juga pohon mulberry. Ini mendorong harga sutra melambung sehingga industri sutra di Eropa mengalami penurunan. Eropa, dan juga Amerika, harus mengimpor benang sutra dari Jepang untuk mengisi kekosongan produksi.

---

<sup>45</sup> Ma, *op. cit.* hlm. 335.

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 336 mengutip sumber F. W. Taussig, *Some Aspects of the Tariff Question* (Cambridge: Harvard University Press, 1924), hlm. 232, 235.

<sup>47</sup> *Sericulture* adalah metode untuk beternak ulat sutra pada pohon mulberry.

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 341.

<sup>49</sup> F<sub>1</sub> merupakan hasil superior dari eksperimen Jepang terhadap berbagai jenis ulat sutra. Sumber: *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.* hlm. 332.

### 3. Industri Besi dan Baja

Jepang miskin akan sumber daya alam. Pada awal modernisasi berlangsung, Jepang mempunyai industri lokal untuk peleburan, salah satunya adalah industri besi.<sup>51</sup> Perkembangan industri berat, seperti besi pada masa industrialisasi periode Restorasi Meiji ini mengalami perkembangan yang lambat.<sup>52</sup> Setelah tahun 1900, industri berat mengalami kemajuan pesat, terutama industri perkapalan, besi dan baja.

Pembangunan pabrik pembuatan senjata dan infrastruktur transportasi di Jepang, seperti jalur kereta api, bergantung pada impor besi dan baja karena jumlah sumber daya alam mineral di Jepang yang sedikit tidak memadai untuk kebutuhan industri Jepang. Pada tahun 1895-1899, impor baja melonjak drastis menjadi 161 ribu ton dibandingkan tahun 1890-1894 yang hanya berjumlah 60,4 ribu ton. Pada tahun 1905-1909, impor menjadi 306,5 ribu ton. Jumlah ini memengaruhi nilai impor sumber daya alam mineral Jepang yang bisa dilihat pada tabel berikut ini.

TAHUN	IMPOR (PER 1000 YEN)
1877-1886	1.940
1887-1896	4.560
1897-1906	16.860
1907-1916	27.580
1917-1926	103.580
1927-1936	260.650

Tabel 2.2 Tabel Nilai Impor Sumber Daya Alam Mineral di Jepang Tahun 1877-1936<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Richard Bowring and Peter Kornicki (eds.), *The Cambridge Encyclopedia of Japan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), hlm. 23.

<sup>52</sup> Stuart Fewster and Tony Gorton, *Japan from Shogun to Superstate* (England: Paul Norbury Publications, 1988), hlm. 18.

<sup>53</sup> Yasuba Yasukichi, "Did Japan Ever Suffer from a Shortage of Natural Resources Before World War II?" *The Journal of Economic History*. Vol. 56, No. 3 (1996), hlm. 550.

Pada tabel 2.2, terlihat kenaikan signifikan pada nilai impor periode 1897-1906 sejumlah 16.860.000 yen dibandingkan periode 1887-1896 yang hanya sebanyak 4.560.000 yen. Kenaikan angka ini didorong oleh faktor terjadinya industrialisasi di Jepang. Kebutuhan industri besi dan baja semakin meningkat. Pada periode 1897-1906, hal ini dipengaruhi oleh peristiwa Perang Jepang-Rusia tahun 1904-1905.<sup>54</sup> Kebutuhan industri berat yang semakin meningkat pada periode-periode berikutnya mendorong kenaikan nilai impor. Kebutuhan ini dipengaruhi oleh meningkatnya volume perdagangan internasional Jepang pada peristiwa Perang Dunia I, di samping dipengaruhi oleh didirikannya perusahaan-perusahaan pengolahan besi dan baja di Jepang pada masa ini, dan perluasan perdagangan (termasuk investasi dan berbagai pembangunan) ke Manchuria.

Industri besi dan baja di Jepang banyak dipegang oleh perusahaan-perusahaan besar milik zaibatsu, seperti Mitsubishi dan Sumitomo. Mitsubishi, contohnya, tidak hanya membuat kapal, tetapi juga memproduksi mesin-mesin untuk industri. Walaupun demikian, perkembangan industri besi dan baja ini bergantung pada dukungan pemerintah dalam kaitannya dengan pertahanan dan keamanan negara. Adanya berbagai perluasan ke wilayah seperti Korea dan Manchuria mendorong peningkatan perkembangan industri besi dan baja ini. Akibatnya, pada masa perang, terjadi kekurangan besi dan baja. Namun, kekurangan ini dapat ditutupi oleh impor besi dan baja dari luar Jepang, terutama dari Manchuria.

Industrialisasi di Jepang membawa dampak positif dan negatif. Penggunaan mesin-mesin berteknologi yang diimpor dari negara Barat dalam proses industrialisasi di Jepang memengaruhi peningkatan kualitas dan kuantitas produk industri Jepang. Seiring meningkatnya kualitas dan kuantitas hasil produksi dari Jepang ini, meningkat juga volume perdagangan internasional

---

<sup>54</sup> Ryōichi Miwa, *Gaisetsu Nihon Keizaishi Kingendai Dainiban* (Tokyo: Tokyo University Press, 2002), hlm. 68.

karena permintaan akan barang-barang Jepang semakin meningkat. Di sisi lain, industrialisasi juga membawa masalah baru bagi Jepang yaitu krisis bahan baku. Sumber daya alam Jepang, contohnya besi dan baja, diperlukan sebagai bahan baku industri Jepang. Namun, jumlahnya tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan industri, terutama industri berat, Jepang yang semakin meningkat. Untuk itu, Jepang perlu mencari solusi untuk mengatasi krisis bahan baku yaitu dengan impor bahan baku dari negara lain.

### 2.3 Krisis Ekonomi dan Gempa Bumi Kantō 1923

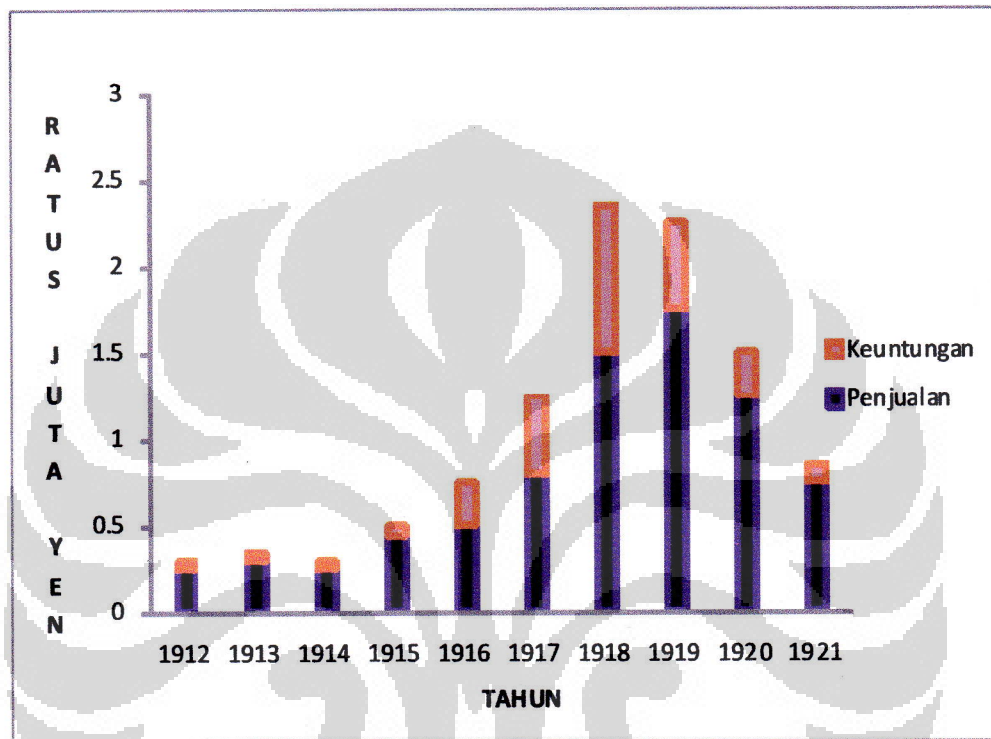
Perang Dunia I terjadi pada tahun 1914-1918. Pada Perang Dunia I, Jepang cenderung fokus untuk menguasai wilayah-wilayah di Asia yang memiliki sumber daya alam yang dibutuhkan oleh industri Jepang. Ini merupakan kesempatan bagi Jepang untuk memperluas perdagangan ke Asia, salah satunya adalah Tiongkok. Apabila Jepang berhasil, Jepang dapat menjadi sebuah “kekuatan besar” yang sejajar dengan Inggris, Amerika Serikat, Italia, dan Prancis.

Pada periode Perang Dunia I, produksi industri-industri Jepang bertambah banyak karena tingginya permintaan pasokan barang-barang dari negara aliansi Perang Dunia I. Industri di negara-negara Barat yang terlibat perang banyak yang menghentikan proses produksi akibat tenaga kerja banyak yang ikut serta menjadi tentara perang. Ketiadaan produksi dari negara-negara Barat mengakibatkan perdagangan internasional terhenti.

Menjelang akhir Perang Dunia I pada tahun 1917, permintaan barang-barang Jepang meningkat secara signifikan (*lihat Grafik 2.1*). Peningkatan permintaan dari dunia internasional ini dipicu oleh ketidakterediaan produk-produk dari negara-negara Barat yang menghentikan proses produksinya sejak awal Perang Dunia I. Sebagai negara dengan industri yang baru berkembang, kualitas produk Jepang belum setara dengan negara-negara Eropa yang kualitas produknya sudah diakui oleh dunia. Akan tetapi, kualitas produksi Jepang yang masih berada di bawah kualitas produksi negara-negara Barat tidak menjadi masalah sehingga tingkat permintaan yang terus naik ini menjadi berpengaruh

pada perdagangan luar negeri yang juga ikut meningkat. Pendapatan Jepang pun bertambah.

Berikut grafik yang menunjukkan keuntungan yang didapat oleh Jepang tahun 1912-1921.



Grafik 2.1 Keuntungan Jepang Tahun 1912-1921<sup>55</sup>

Grafik 2.1 menunjukkan adanya kenaikan penjualan dan keuntungan yang cukup signifikan dimulai dari tahun 1917. Keuntungan tertinggi dalam periode Perang Dunia I ini terjadi pada tahun 1918, sedangkan penjualan tertinggi diraih pada tahun 1919. Namun, di akhir Perang Dunia I, pada tahun 1920-1921, baik penjualan maupun keuntungan mengalami penurunan secara drastis. Penurunan penjualan disebabkan oleh industri-industri di Eropa yang mulai beroperasi kembali pasca-Perang Dunia I.

Sebagai negara yang tidak mempunyai kekayaan sumber daya alam yang cukup, Jepang menemui kesulitan akan peningkatan produksi. Untuk mempertahankan produksi industri supaya dapat memenuhi permintaan dalam

<sup>55</sup> [http://www.grips.ac.jp/teacher/oono/hp/image\\_j2/lec07\\_1profit.jpg](http://www.grips.ac.jp/teacher/oono/hp/image_j2/lec07_1profit.jpg)

negeri dan internasional, Jepang mengimpor bahan-bahan baku besi, baja, dan batu bara dari Tiongkok. Persoalan lain adalah pasokan bahan pangan yang tidak memadai untuk kebutuhan masyarakat Jepang. Hal ini diakibatkan oleh lonjakan populasi warga Jepang sejak awal tahun 1900-an<sup>56</sup> sehingga Jepang mengimpor beras dari Korea dan Formosa. Persentase kenaikan impor beras dari Korea dan Formosa dapat dilihat pada tabel berikut.

TAHUN	IMPOR BERAS (%)	
	DARI KOREA	DARI FORMOSA
1913	14,9	21,8
1918	33,1	14,5
1924	57,8	17,1

Tabel 2.3 Persentase Impor Beras dari Korea dan Formosa Tahun 1913-1924<sup>57</sup>

Berdasarkan tabel 2.3, tampak lonjakan persentase impor beras dari Korea terjadi pada tahun 1918 yaitu sebesar 33,1% dari 14,9% pada tahun 1913. Persentase impor beras tertinggi Korea adalah pada tahun 1924 sebesar 57,8%. Sementara, persentase impor tertinggi dari Formosa adalah pada tahun 1913 yaitu sebesar 21,8%. Impor beras Korea lebih banyak daripada Formosa karena Formosa lebih banyak mengimpor gula.<sup>58</sup>

Impor beras dari Korea dan Formosa mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah tahun 1918. Ini didorong oleh faktor pasokan beras Jepang yang tidak memadai untuk kebutuhan dalam negeri Jepang sehingga harga beras menjadi naik. Selain itu, Jepang lebih cenderung mengembangkan produksi beras

<sup>56</sup> Tahun 1872, tercatat jumlah populasi Jepang berjumlah 35 juta jiwa. Pada awal abad 20 yaitu pada tahun 1900, populasi Jepang naik menjadi 44 juta jiwa. Sumber: David E. Horlacher, "Aging in Japan: Causes and Consequences Part I: Demographic Issues," *Interim Report* (2002), hlm. 3.

<sup>57</sup> Yamazawa Ippei, "Industrial Growth and Trade Policy in Prewar Japan," *The Developing Economies*. Vol. 13, Issue 1 (1975), hlm. 44.

<sup>58</sup> Marius B. Jansen, *The Cambridge History of Japan*. Vol. 6: the Twentieth Century (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hlm. 256.

di Korea dan Formosa sejak tahun 1920-an<sup>59</sup> karena biaya produksi yang lebih murah daripada di Jepang. Namun, Jepang tidak bisa terus menerus bergantung pada impor karena menguras devisa negara.<sup>60</sup>

1 September 1923, Jepang mengalami gempa bumi dahsyat di Kantō. Daerah Kantō berlokasi di bagian timur dari pusat pulau Honshū. Daerah Kanto meliputi Tōkyō, prefektur Chiba, Saitama, Kanagawa, Gunma, Ibaraki, dan Tochigi.<sup>61</sup> Besarnya kekuatan gempa bumi 7,8 dengan menggunakan skala yang mengacu pada badan meteorologi di Jepang.<sup>62</sup> Gempa bumi ini diikuti oleh kebakaran bangunan-bangunan di kota yang disebabkan oleh api dari dapur-dapur dalam bangunan-bangunan di kota. Peristiwa gempa bumi terjadi pada saat jam makan siang yaitu pukul 11:58 waktu Jepang.<sup>63</sup> Pada waktu ini, orang-orang sedang memasak dan ketika gempa bumi terjadi, api yang digunakan untuk memasak ini menjadi besar karena angin kencang sehingga api cepat merembet ke bangunan-bangunan lainnya.<sup>64</sup>

Dalam peristiwa gempa bumi ini, kota yang mengalami kerusakan parah adalah Tōkyō dan Yokohama. Lebih dari 140 ribu orang tewas<sup>65</sup> atau hampir 71% penduduk Tōkyō dan 86% penduduk di Yokohama menjadi korban dalam peristiwa ini.<sup>66</sup> Berikut data kerugian materi Gempa Bumi Kantō tahun 1923.<sup>67</sup>

---

<sup>59</sup> Randolph Barker, Robert W. Herdt and Beth Rose, *The Rice Economy of Asia*. Vol. 2 (Washington DC: Resources for the Future, Inc., 1985), hlm. 187.

<sup>60</sup> Jansen, *op. cit.*

<sup>61</sup> Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia*. 1<sup>st</sup> ed.: A-L (Tokyo: Kodansha Ltd., 1993), hlm. 744.

<sup>62</sup> <http://web.archive.org/web/20070304070418/>

<sup>63</sup> [http://www.sciencedaily.com/articles/0/1923\\_great\\_kanto\\_earthquake.htm](http://www.sciencedaily.com/articles/0/1923_great_kanto_earthquake.htm)

<sup>64</sup> <http://www.tokyotopia.com/1923-great-kanto-earthquake.html>

<sup>65</sup> [http://usgsprojects.org/tokyo/ntsummaries/Nyst\\_et\\_al.html](http://usgsprojects.org/tokyo/ntsummaries/Nyst_et_al.html)

<sup>66</sup> <http://web.archive.org/web/20070304070418/>

<sup>67</sup> Kuribayashi Eiichii and Tazaki Tadayuki, "Earthquake Disasters and Rehabilitation," *Proceedings of Ninth World Conference on Earthquake Engineering*. Vol. VIII (1988), hlm. 582.



Rumah dan bangunan	: 2.744.184.716 yen
Komoditas dan in-entaris	: 2.136.734.728 yen
Kapal, listrik, dan pabrik	: 293.482.685 yen
<b>Total</b>	<b>: 5.174.402.129 yen</b>

Penggantian kerugian berasal dari pemerintah Jepang dan pihak asing, seperti Amerika Serikat dan Inggris. Pascagempa, proses rekonstruksi berjalan lambat. Aktivitas ekonomi masih belum pulih. Kurang lebih 45,04% warga Jepang kehilangan pekerjaannya.<sup>68</sup> Banyak infrastruktur yang hancur dan memerlukan perbaikan.

Kerugian materi tersebut lebih besar dari total ekspor Jepang tahun 1921 - 1923 yang berjumlah 5.087.000.000 yen.<sup>69</sup> Gempa bumi ini juga mengakibatkan jatuhnya ekspor sebanyak 10,3% dan nilai riil Produk Domestik Bruto sebanyak 4,6%.<sup>70</sup> Hal ini membuat kondisi ekonomi Jepang mejadi sulit karena pengeluaran yang lebih banyak dari pemasukan. Pemerintah harus mengeluarkan biaya yang besar untuk memperbaiki infrastruktur yang rusak, tetapi pemasukan berkurang karena ketiadaan hasil produksi untuk dijual akibat produksi industri yang terhenti karena alat-alat produksi yang hancur karena gempa bumi dan kebakaran ini. Ini membuat pemerintah mengalami kesulitan untuk membangun kembali industri Jepang.

Tahun 1929, terjadi Depresi Ekonomi besar-besaran di dunia. Pada 24 Oktober 1929, harga saham jatuh di Amerika.<sup>71</sup> Harga barang-barang melambung. Depresi ekonomi terjadi karena lemahnya rangsangan untuk berinvestasi,

<sup>68</sup> Charles D. James, *The 1923 Tokyo Earthquake and Fire* (Berkeley: University of California, 2002), hlm. 4.

<sup>69</sup> Richard Dore and Radha Sinha, *Japan and World Depression* (London: Macmillan Academic and Professional Ltd., 1987), hlm. 60.

<sup>70</sup> Mariko Hatase, Mototsugu Shintani and Tomoyoshi Yabu, *Great Earthquakes, Exchange Rate Volatility and Government Interventions* (2011), hlm. 5.

<sup>71</sup> <http://www.u-s-history.com/pages/h1569.html>

kebijakan fiskal yang salah, dan lemahnya institusi moneter.<sup>72</sup> Kondisi ini diperburuk dengan situasi perdagangan internasional Jepang pasca-Perang Dunia I yang melesu: stok produk menumpuk dan dana yang menipis karena digunakan untuk menekan laju inflasi. Pengaruh Depresi Ekonomi ini terhadap perekonomian Jepang adalah banyak perusahaan yang bangkrut karena perdagangan internasional jatuh sehingga pemasukan berkurang, sementara produksi terus berjalan dan upah pekerja harus tetap dibayarkan.

Banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan sehingga hal ini mendorong pembentukan kartel pada tiap industri yang ada di Jepang. Pembentukan kartel bertujuan untuk mengurangi produksi dan menjaga harga agar tetap stabil. Kartel adalah persetujuan sekelompok perusahaan dengan maksud mengendalikan harga komoditas tertentu.<sup>73</sup> Pada masa Depresi Ekonomi, tahun 1929-1933, perdagangan internasional menurun dengan tajam. Nilai pertumbuhan Produk Domestik Bruto Jepang turun sekitar 9,5-9,7% antara tahun 1930-1931.<sup>74</sup> Salah satu penyebabnya adalah Amerika berhenti mengimpor benang sutra karena Depresi Ekonomi.

Takahashi Korekiyo (高橋是清), seorang pejabat yang ahli dalam bidang ekonomi dan finansial di Jepang, mengkombinasikan lima prinsip utama ekonomi untuk mengatasi Depresi Ekonomi yang melanda Jepang. Kelima prinsip tersebut adalah:<sup>75</sup>

1. dengan melakukan devaluasi mata uang dan *deficit financing* atau penganggaran defisit, pemerintah dapat menggunakan kebijakan moneter dan fiskal untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi pada masa resesi,

---

<sup>72</sup> Dore, *op. cit.* hlm. 21.

<sup>73</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 509.

<sup>74</sup> Yuji Kuronuma, "Showa Depression: a Prescription for 'Once in a Century Crisis'" Research Paper on Japan Economy (2009), hlm. 2.

<sup>75</sup> Richard J. Smethurst, "Takahashi Korekiyo's Economy Policies in the Great Depression and their Meiji Root," *Politics and the Economy in Pre-war Japan* (2000), hlm. 1.

2. dengan memperkuat nilai mata uang dan menggunakan surplus dalam anggaran pemerintah yang ada, pemerintah bisa menggunakan kebijakan moneter dan fiskal untuk mengadakan permintaan dan menekan laju inflasi ,
3. pemerintah perlu mencermati informasi pasar yang merupakan kunci pertumbuhan ekonomi,
4. pertumbuhan ekonomi seharusnya meningkatkan standar hidup masyarakat dan tidak hanya membuat negara kaya dan kuat, dan
5. pengeluaran militer yang berlebihan dapat membahayakan kondisi ekonomi negara.

Realisasi kelima prinsip di atas dalam kebijakan ekonomi Takahashi adalah menghilangkan standar emas, menghentikan konversi uang kertas menjadi emas, menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas,<sup>76</sup> menurunkan tingkat suku bunga, dan membuat perundang-undangan untuk menaikkan batas pengeluaran uang kertas Bank Jepang delapan kali lebih besar.<sup>77</sup> Nilai mata uang akan naik dengan penghapusan standar emas dan menggantinya menjadi uang kertas. Lalu, dengan menaikkan batas pengeluaran uang kertas, uang kertas yang beredar akan semakin banyak di masyarakat.

Sirkulasi uang kertas ini dibantu dorongan oleh pemerintah dengan kebijakan penganggaran defisit. Kebijakan penganggaran defisit adalah menganggarkan pengeluaran lebih besar daripada pemasukan dengan mencetak uang kertas atau melalui pinjaman.<sup>78</sup> Dalam masa depresi, penganggaran defisit bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi negara. Takahashi

---

<sup>76</sup> Yang dimaksud dengan sistem nilai tukar mengambang bebas adalah tingkat nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing, bukan oleh pemerintah. Sistem ini digunakan untuk mengamankan cadangan devisa negara dan memengaruhi daya saing produk-produk ekspor dengan mengikuti mekanisme pasar yang berlaku. Sumber: Wijoyo Santoso dan Iskandar, "Pengendalian Moneter dalam Sistem Nilai Tukar yang Fleksibel," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Ed. September, No. 2 (1999), hlm. 64.

<sup>77</sup> Smethurst, *op. cit.* hlm. 3.

<sup>78</sup> "Unit 14: Deficit Financing," *Resource Mobilisation*, hlm. 17.

meningkatkan pengeluaran pemerintah dan menjual obligasi ke publik<sup>79</sup> untuk mendorong intensitas sirkulasi uang kertas. Ini akan menstimulasi permintaan dalam negeri dan meningkatkan daya beli masyarakat yang diikuti oleh peningkatan ekspor karena uang kertas yang beredar di dalam masyarakat banyak.

Walaupun begitu, langkah-langkah Takahashi ini tidak akan berhasil jika pemerintah tidak mengerti situasi pasar. Pemerintah perlu mengetahui bagaimana kondisi perekonomian di dalam masyarakat untuk bisa mengambil langkah untuk menyelesaikan masalah. Penanggulangan masalah ekonomi akan tepat apabila informasi yang didapatkan akurat.

Pada prinsip kelima, Takahashi menyebutkan bahwa pengeluaran militer yang berlebihan dapat mengganggu kondisi ekonomi negara. Implikasinya adalah pengurangan anggaran militer. Namun, hal ini menimbulkan konflik antara dirinya dengan pihak militer yang tidak setuju dengan pemotongan anggaran militer. Hal ini berakibat pada pembunuhan Takahashi 26 Februari 1936.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Richard Dore and Radha Sinha, *Japan and World Depression* (London: Macmillan Academic and Professional Ltd., 1987), hlm. 37.

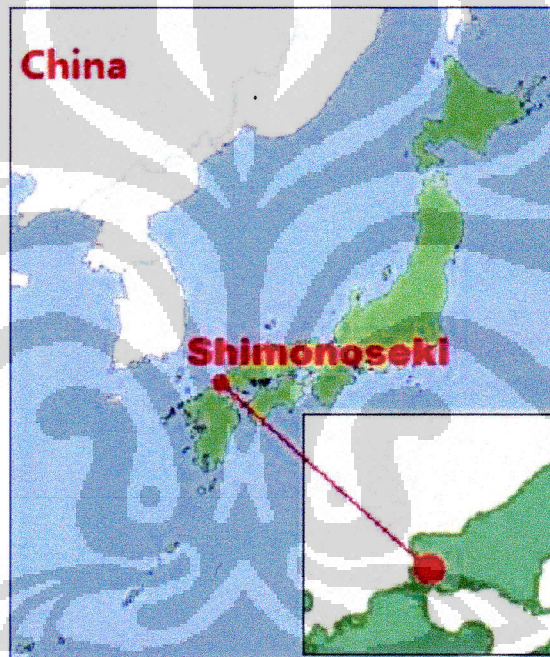
<sup>80</sup> Richard J. Smethurst, "Takahashi Korekiyo's Economy Policies in the Great Depression and their Meiji Root," *Politics and the Economy in Pre-war Japan* (2000), hlm. 5.

## BAB 3

### JEPANG MASUK KE MANCHURIA

#### 3.1 Perang Jepang-Rusia Tahun 1904-1905

Perjanjian Shimonoseki, yang dilakukan di Shimonoseki, sebuah kota yang berlokasi di Prefektur Yamaguchi yang terletak di ujung barat pulau Honshū yang berada di dekat Semenanjung Korea dan negara Tiongkok,<sup>81</sup> menjadi latar belakang Perang Jepang-Rusia pada tahun 1904.



Peta 3.1 Shimonoseki<sup>82</sup>

Perjanjian ini ditandatangani pada tanggal 17 April 1895 yang mengakhiri Perang Sino-Jepang I tahun 1894-1895.<sup>83</sup> Hasil dari perjanjian ini adalah penyerahan wilayah Semenanjung Liaodong, Formosa (sekarang Taiwan), dan

<sup>81</sup> [http://www.city.shimonoseki.yamaguchi.jp/seisaku/kokusai/y\\_english/history](http://www.city.shimonoseki.yamaguchi.jp/seisaku/kokusai/y_english/history)

<sup>82</sup> <http://www.jnto.go.jp/tourism/en/s073.html>. Gambar telah diolah oleh penulis.

<sup>83</sup> Perang Sino-Jepang I berlangsung pada tahun 1894-1895. Pada perang ini, Tiongkok masih berada di bawah pemerintahan Dinasti Qing dan Jepang di bawah pemerintahan Meiji. Latar belakang perang ini adalah perebutan kekuasaan dan pengaruh atas Semenanjung Korea. Bagi Jepang, mendapatkan kekuasaan atas Korea berarti mendapatkan basis pertahanan dan keamanan dari serangan luar Jepang, serta akses ke sumber daya alam mineral milik Korea.

Pescadores (Penghu)<sup>84</sup> kepada Jepang, serta pemberian kemerdekaan kepada Korea.<sup>85</sup> Selain itu, juga disebutkan bahwa Jepang mempunyai hak untuk menyewa gudang untuk barang-barang yang dibeli dari Tiongkok tanpa harus membayar pajak dan Jepang berhak untuk terlibat dalam industri manufaktur di berbagai kota dan pelabuhan di Tiongkok, serta bebas mengimpor segala jenis perlengkapan atau mesin-mesin dengan hanya membayar bea cukai (*lihat Lampiran 4*).<sup>86</sup> Perjanjian ini memberikan Jepang keuntungan yaitu Jepang dapat membuat basis pertahanan,<sup>87</sup> sekaligus mengadakan produksi industri di wilayah-wilayah ini. Jepang dapat langsung mengadakan kegiatan produksi di Tiongkok, sekaligus mengatasi krisis bahan baku yang dialami oleh industri berat di Jepang. Di samping itu, Jepang juga mendapatkan fungsi pertahanan dan keamanan dari wilayah-wilayah yang didapatkannya. Wilayah ini merupakan basis baru bagi Jepang untuk membendung serangan dari negara-negara lain, seperti Rusia yang berbatasan langsung dengan negara Tiongkok.

Rusia juga menginginkan kekuasaan atas Manchuria, khususnya pelabuhan air hangat<sup>88</sup> di Port Arthur (Lüshunkou) (*lihat Peta 3.3*)<sup>89</sup> yang juga merupakan pintu masuk menuju kota Beijing, salah satu kota penting di Tiongkok, di Semenanjung Liaodong. Ketika Jepang mendapatkan Semenanjung Liaodong, Rusia, Prancis, dan Jerman mengadakan intervensi terhadap keputusan yang

<sup>84</sup> Pescadores merupakan nama dalam bahasa Portugis untuk Penghu. Penghu adalah kepulauan yang berada dekat Taiwan yang terdiri dari sekitar 90 pulau kecil. (*Lihat Lampiran 3*)

<sup>85</sup> John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894-1919*. Vol. I: Manchu Period (1894-1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 18-19.

<sup>86</sup> *Ibid.* hlm. 21.

<sup>87</sup> Wilayah Jepang merupakan wilayah yang rentan terhadap serangan dari laut karena Jepang merupakan negara kepulauan yang dikelilingi oleh perairan. Dengan adanya wilayah-wilayah seperti Korea dan Formosa yang masih berada dalam jangkauan, Jepang dapat membuat basis militer untuk fungsi pertahanan dan keamanan.

<sup>88</sup> Pelabuhan air hangat merupakan pelabuhan yang airnya bebas es pada saat musim salju. Rusia memiliki pelabuhan bernama Vladivostok yang hanya dapat beroperasi pada saat musim panas. memerlukan pelabuhan air hangat seperti Port Arthur untuk memperlancar kemudahan transportasi perdagangannya di sepanjang tahun.

<sup>89</sup> Nama Port Arthur berasal dari nama seorang letnan angkatan laut Kerajaan Inggris yang bernama William C. Arthur.

dihasilkan dari Perjanjian Shimonoseki. Ketiga negara ini menuntut agar Semenanjung Liaodong dikembalikan kepada Tiongkok. Intervensi ini dilakukan dengan dalih “perdamaian di Asia”.<sup>90</sup>

Melalui intervensi Perjanjian Shimonoseki ini, Rusia bisa memperkuat posisinya di Semenanjung Liaodong. Rusia mempunyai rencana untuk membangun sebuah jalur kereta api yaitu Trans-Siberia Railway (Jalur Kereta Api Trans-Siberia) yang menghubungkan Manchuria dengan Rusia (*lihat Lampiran 4*). Hal ini dinyatakan dalam Perjanjian Aliansi antara Rusia dengan Tiongkok yang dilakukan pada bulan Mei 1896.<sup>91</sup>

“... *ARTICLE IV. — In order to facilitate the access of the Russian land troops to the menaced points, and to ensure their means of subsistence, the Chinese Government consents to the construction of a railway line across the Chinese provinces of Amour [i.e., Heilungkiang] and of Guirin (Kirin) in the direction of Vladivostok. . .*”

Terjemahan:

“... Pasal 4. — Untuk memfasilitasi akses pasukan darat Rusia ke titik-titik berbahaya dan menjamin sarana subsistensi mereka, Pemerintah Tiongkok menyetujui pembangunan jalur kereta api yang melalui propinsi Amur (Heilungkiang) dan Guirin (Kirin) ke arah Vladivostok. . .”

Dua tahun setelah Perjanjian Aliansi Rusia dengan Tiongkok, Rusia menyewa dua kota utama yaitu Dalian dan Port Arthur yang berada di Semenanjung Liaodong dan mendirikan basis militer angkatan laut di sana selama dua puluh lima tahun sejak 27 Maret 1898.<sup>92</sup> Di samping mendirikan basis militer angkatan laut, Rusia juga menjalankan proyek pembangunan penambahan Jalur Kereta Api Trans-Siberia seperti yang sudah dinyatakan dalam Perjanjian Aliansi Rusia dengan Tiongkok. Jalur ini disebut Chinese Eastern Railway (Jalur Kereta Api Timur Tiongkok) dan dibangun melintasi Manchuria sampai ke Vladivostok. Pada tahun 1898, Rusia membangun jalur baru yang menghubungkan Jalur Kereta

<sup>90</sup> Marius B. Jansen, *Japan and China: from War to Peace, 1894–1972* (Chicago: Rand McNally Co., 1975), hlm. 25.

<sup>91</sup> John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894-1919*. Vol. I: Manchu Period (1894-1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 81.

<sup>92</sup> *Ibid.* hlm. 119.

Api Timur Tiongkok ke Port Arthur, yang kemudian dikenal dengan South Manchuria Railway (Jalur Kereta Api Manchuria Selatan).<sup>93</sup>



Peta 3.2 Chinese Eastern Railway (Jalur Kereta Api Timur Tiongkok)<sup>94</sup>

Tindakan Rusia yang mengintervensi Perjanjian Shimonoseki dan mendirikan basis militer di Semenanjung Liaodong membuat pihak Jepang marah karena Semenanjung Liaodong dikuasai oleh Rusia. Di sisi lain, Jepang merasa dipermalukan karena posisi Jepang belum dianggap sejajar oleh negara-negara Barat lainnya sehingga Jepang menerima intervensi hasil Perjanjian Shimonoseki pada tanggal 10 Mei 1895.<sup>95</sup>

<sup>93</sup> Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia*. 1<sup>st</sup> ed.: A-L (Tokyo: Kodansha Ltd., 1993), hlm. 192.

<sup>94</sup> <http://g-to-g.com/?version=eng&module=5&id=4909>. Gambar telah diolah oleh penulis.

<sup>95</sup> Stuart Fewster and Tony Gorton, *Japan from Shogun to Superstate* (England: Paul Norbury Publications, 1988), hlm. 10.



Pada 20 Maret 1900, Amerika Serikat, Prancis, Jerman, Inggris, Italia, Jepang, dan Rusia<sup>96</sup> membuat kebijakan pintu terbuka di Tiongkok melalui Deklarasi Persetujuan Kebijakan Perdagangan Pintu Terbuka di Tiongkok.<sup>97</sup> Kebijakan ini dibuat dengan maksud untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua negara untuk melakukan perdagangan dengan Tiongkok. Bagi Tiongkok, kebijakan ini membantu memelihara integritas dan administrasi teritorial Tiongkok yang banyak dikuasai oleh pihak asing. Kebijakan ini juga solusi untuk meredam Pemberontakan Boxer yang terjadi pada tahun 1899-1901<sup>98</sup> terhadap Pemerintah Dinasti Qing.<sup>99</sup> Pemberontakan ini merupakan hasil ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah Dinasti Qing yang terlalu lemah dan membiarkan banyak wilayah Tiongkok dikuasai oleh negara-negara asing.

Dalam Pemberontakan Boxer ini, Rusia mengirimkan lebih banyak pasukan ke Manchuria dengan dalih untuk melindungi pembangunan Jalur Kereta Api Timur Tiongkok oleh Rusia yang sedang berlangsung. Semenjak dimulainya pembangunan rel kereta api oleh Rusia tahun 1898, Jepang menghadapi kesulitan masuk ke Manchuria jika tidak mengusir Rusia. Apalagi, Rusia mulai menunjukkan ketertarikannya akan Korea yang ditandai dengan pendirian Bank Russo-Korea membuat kekhawatiran Jepang semakin meningkat. Untuk mengusir

---

<sup>96</sup> Negara-negara yang terlibat dalam deklarasi ini merupakan negara-negara yang memiliki kepentingan, seperti perdagangan, di Tiongkok. Yang pertama kali mengusulkan kebijakan ini adalah Amerika Serikat. Sumber: Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia*. 2<sup>nd</sup> ed. M-Z (Tokyo: Kodansha Ltd., 1993), hlm. 1156.

<sup>97</sup> John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894-1919*. Vol. I: Manchu Period (1894-1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 221.

<sup>98</sup> Boxer merupakan kelompok rahasia yang terdiri dari orang-orang yang berlatih ilmu bela diri untuk mempertahankan hidupnya dari bencana alam dan perang akibat imperialisme. Dalam Pemberontakan Boxer, kelompok ini tidak hanya menggunakan ilmu bela diri yang sudah mereka pelajari, tetapi juga menggunakan senjata modern. Pemberontakan ini terorganisir dengan menggunakan sejumlah taktik seperti menghancurkan jalur kereta api yang dapat menghalangi transportasi musuh dan memutus jaringan telegram. Sumber: Jane E. Elliott *Some did it for Civilisation, Some did it for Their Country: A Revised View of the Boxer War* (China: Chinese University Press, 2002), hlm. 480.

<sup>99</sup> *Ibid.* Pada masa ini, pemerintah Tiongkok masih berada di bawah Dinasti Qing. Baru pada tahun 1911, terjadi revolusi sehingga Tiongkok berubah menjadi republik. Tokoh revolusi ini adalah Sun Yatsen.

Rusia, Jepang mengadakan Perjanjian Aliansi Jepang-Inggris pada tanggal 30 Januari 1902 yang berisi sebagai berikut:<sup>100</sup>

*“ . . .ARTICLE II.— If either Great Britain or Japan, in the defence of their respective interests as above described, should become involved in war with another Power, the other High Contracting Party will maintain a strict neutrality, and use its efforts to prevent other powers from joining in hostilities against its ally.*

*ARTICLE III.— If, in the above event, any other Power or Powers should join in hostilities against that ally, the other High Contracting Party will come to its assistance, and will conduct the war in common, and make peace in mutual agreement with it. . . .”*

Terjemahan:

“ . . .Pasal 2. — Apabila Inggris atau Jepang, dalam mempertahankan kepentingannya seperti yang disebutkan di atas (pada Pasal 1), terlibat perang dengan kekuatan lain, pihak yang mengadakan kontrak yang lain akan mempertahankan kenetralannya, dan berusaha untuk mencegah kekuatan-kekuatan lain dari konflik dengan anggota aliansi.

Pasal 3. — Jika, hal di atas, kekuatan atau kekuatan-kekuatan lain bergabung dalam konflik melawan anggota aliansi, pihak yang mengadakan kontrak yang lain akan ikut membantu, dan berperang bersama, dan ikut membuat perjanjian damai dengannya . . .”

Dengan aliansi Jepang dan Inggris, Jepang tidak khawatir tidak mendapatkan bantuan apabila sewaktu-waktu terlibat perang dengan Rusia dan Rusia mengajak negara lain menjadi aliannya.<sup>101</sup> Alasan kesediaan Inggris membantu adalah baik Inggris maupun Jepang menentang perluasan yang dilakukan oleh Rusia.

Setelah membuat aliansi dengan Inggris, Jepang mengadakan negosiasi dengan Rusia mengenai penguasaan Rusia atas Manchuria. Negosiasi ini dilakukan melalui telegram yang dikirimkan oleh Menteri Luar Negeri Jepang yaitu Komura Jutarō (小村寿太郎) kepada seorang diplomat Jepang, Kurino Shinichirō (栗野慎一郎), untuk disampaikan kepada Menteri Luar Negeri Rusia, Vladimir Nikolaevich Lamsdorf. Telegram pertama dikirimkan pada tanggal 28 Juli 1903 yang berisi tawaran untuk bernegosiasi tentang Manchuria. Menurut Jepang, pendudukan Rusia di Manchuria dapat mengancam integritas teritorial di

<sup>100</sup> MacMurray, *op. cit.* hlm. 324-325.

<sup>101</sup> Negara lain yang dimaksud adalah Prancis. Pada Agustus 1892, Aliansi Rusia-Prancis dibentuk melalui konvensi militer. Sumber: [http://avalon.law.yale.edu/19th\\_century/firumil.asp](http://avalon.law.yale.edu/19th_century/firumil.asp).

Tiongkok dan Korea yang terletak dekat Manchuria. Ini sekaligus mengancam kekuatan Jepang di Korea yang merupakan wilayah penting bagi pertahanan dan keamanan Jepang.<sup>102</sup>

Rusia bersedia bernegosiasi untuk menghindari konflik. Kedua pihak mengupayakan berbagai tawaran supaya kepentingan mereka dapat berjalan dengan lancar, namun baik Jepang maupun Rusia tetap bersikukuh sehingga jalan diplomasi yang ditempuh ini tidak menemui titik temu. Pada 5 Februari 1904, Jepang memutuskan hubungan diplomatik kedua negara karena negosiasi-negosiasi yang dilakukan tidak memiliki hasil sama sekali.<sup>103</sup>

Dengan pemutusan hubungan diplomatik ini, jalan keluar yang tersisa adalah perang. Deklarasi perang oleh Jepang dilakukan pada tanggal 8 Februari 1904 dan dilakukan secara sepihak karena Jepang menyerang tentara Rusia lebih dulu di Port Arthur, tetapi pada saat itu Rusia belum mendapatkan deklarasi perang Jepang.<sup>104</sup> Deklarasi resmi Perang Jepang dan Rusia 10 Februari 1904.<sup>105</sup>

Perang Jepang dengan Rusia berakhir pada tanggal 5 September 1905 dengan penandatanganan Perjanjian Portsmouth di Portsmouth, New Hampshire, Inggris. Perjanjian ini ditandatangani oleh Komura Jutarō dan Takahira Kogorō たかひらこごろう (高平小五郎) dari pihak Jepang.<sup>106</sup> Takahira Kogorō adalah duta besar Jepang untuk Amerika Serikat. Takahira Kogorō dipanggil untuk menjadi delegasi dalam Perjanjian Portsmouth karena mediasi perjanjian dilakukan oleh Theodore Roosevelt, Presiden Amerika Serikat, sehingga duta besar Jepang untuk Amerika

<sup>102</sup> General Library University of California Documents Department, *Correspondence Regarding the Negotiations between Japan and Rusia (1903 – 1904) Presented to Imperial Diet, March 1904* (California: General Library University of California Documents Department), hlm. 4.

<sup>103</sup> *Ibid.* hlm. 56-57.

<sup>104</sup> Ian Nish, *The Origins of the Russo-Japanese War*, (New York: Longman Inc., 1985), hlm. 216.

<sup>105</sup> Committee of Imperial Defence, *The Official History of Russo-Japanese War*. Vol. II (Great Britain: Committee of Imperial Defence, 1908), hlm. x.

<sup>106</sup> John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894-1919*. Vol. I: Manchu Period (1894-1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 522.

Serikat dipilih untuk menjadi delegasi dalam perjanjian ini, serta partisipasi dan prestasi Takahira dalam banyak perjanjian penting Jepang dengan Amerika Serikat. Sedangkan, dari pihak Rusia, penandatanganan perjanjian dilakukan oleh Roman Rosen, duta besar Rusia untuk Amerika Serikat,<sup>107</sup> dan Sergei Witte, Ketua Dewan Menteri Rusia.<sup>108</sup>

Dengan Perjanjian Portsmouth, Jepang mendapatkan hak sewa atas dua kota di Semenanjung Liaodong yaitu Port Arthur dan Dalian, jalur kereta api yang menghubungkan Port Arthur dan Changchun beserta seluruh cabang jalur kereta api tersebut, dan Sakhalin bagian selatan.<sup>109</sup> Selain itu, Rusia mengakui klaim politik dan ekonomi Jepang atas Korea<sup>110</sup> yang diikuti pada aneksasi Jepang terhadap Korea tahun 1910.<sup>111</sup>

Walaupun demikian, pihak Jepang mengalami kerugian yang tidak sedikit. Dari segi sumber daya manusia, jumlah korban pihak Jepang tercatat 60.083 orang (opsir 1.926, tentara 58.105, warga sipil di angkatan darat dan laut 52 orang)<sup>112</sup> yang tewas dalam pertempuran dan 21.879 orang meninggal karena penyakit.<sup>113</sup> Sementara itu, Perang Jepang-Rusia ini membawa kerugian finansial bagi Jepang. Total biaya perang yang dikeluarkan Jepang sebanyak 1.730.050.000 yen atau 11,7 kali lebih besar dari pendapatan pemerintah dari pajak pada tahun

---

<sup>107</sup> Roman Rosen yang adalah Duta Besar Rusia untuk Amerika Serikat dipanggil untuk menjadi delegasi untuk Perjanjian Portsmouth karena pengalamannya dengan Jepang pada tahun 1897 - 1898 dalam Konvensi Nishi-Rosen mengenai kontrol terhadap Korea. Sumber: George M. McCune, "Russian Policy in Korea: 1895-1898," *Far Eastern Survey*. Vol. 14, No. 19 (1945), hlm. 272.

<sup>108</sup> MacMurray, *op. cit.*

<sup>109</sup> Sakhalin atau Saghalien adalah sebuah pulau yang dipercaya oleh Jepang sebagai asal suku asli Jepang, suku Ainu. Perebutan pulau ini sudah terjadi sejak 1873. Jepang mendapatkan Sakhalin bagian selatan dengan batas bagian utara pada 50° lintang utara. Bagian pulau milik Jepang ini diberi nama Karafuto. Sumber: *Ibid.* hlm. 522-524. (*Lihat Lampiran 8*)

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Richard Bowring and Peter Kornicki (eds.), *The Cambridge Encyclopedia of Japan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), hlm. 87.

<sup>112</sup> Okamoto Shumpei. *The Japanese Oligarchy and the Russo-Japanese War* (New York: Columbia University Press, 1970), hlm. 268.

<sup>113</sup> *Ibid.* hlm. 128.

1903 (146.160.000 yen).<sup>114</sup> Lebih dari setengah biaya perang Jepang ini merupakan hutang dari Inggris dan Amerika Serikat.<sup>115</sup>

Hal ini menimbulkan dampak bagi perekonomian Jepang. Pemerintah menaikkan pajak untuk menutup biaya perang sehingga biaya hidup masyarakat menjadi tinggi. Kenaikan pajak ini mengakibatkan banyak perusahaan yang tutup karena tunggakan hutang pajak terhadap pemerintah. Untuk menghemat anggaran, perusahaan harus mengurangi beban pengeluaran. Hal ini memengaruhi penurunan upah pegawai. Kehidupan menjadi semakin sulit dengan biaya hidup tinggi, tetapi tidak diimbangi dengan upah yang memadai. Karena itu, untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, pemerintah perlu mencari jalan keluar. Salah satu jalan keluar yang ditempuh adalah mencari sumber pemasukan dana bagi Jepang yakni dengan memperluas perdagangan ke Manchuria.

### 3.2 Faktor Geografis Jepang Masuk ke Manchuria Selatan

Wilayah Manchuria (満州) merupakan daerah di bagian timur laut Tiongkok yang terdiri dari provinsi Liaoning, Jilin, dan Heilongjiang.<sup>116</sup> Manshū (満州) adalah istilah yang diberikan oleh negara Jepang untuk ketiga propinsi ini yang berasal dari kata Manzhou dalam bahasa Tiongkok. Manchuria merupakan gerbang masuk ke Tiongkok. Bagi Jepang, Manchuria melengkapi basis pertahanan dan keamanan Jepang yang sebelumnya sudah ada di Formosa dan Korea.

Wilayah Manchuria bukan berbentuk kepulauan, melainkan kontinental. Yang dimaksud dengan kontinental adalah bersifat kebenuaan, (batas wilayah) dikelilingi oleh daratan, dan tidak berbentuk kepulauan. Luas wilayah Manchuria

<sup>114</sup> *Ibid.* hlm. 127.

<sup>115</sup> Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia*. 2<sup>nd</sup> ed. M-Z (Tokyo: Kodansha Ltd., 1993), hlm. 1280.

<sup>116</sup> Toa-Keizai Chosakyoku, *The Manchuria Year Book 1931* (Tokyo: Toa-Keizai Chosakyoku, 1931), hlm. 1. Ketiga wilayah ini disebut daerah sewaan Guandong (Kwantung).

(Liaoning, Jilin, dan Heilongjiang) adalah 1.035.568 km<sup>2</sup>.<sup>117</sup> Di Manchuria terdapat dua jajaran gunung yaitu Pegunungan Xingan dan Gunung Zhangbai. Pegunungan Xingan berjajar di bagian barat laut Manchuria dan memiliki banyak hutan dibandingkan Gunung Zhangbai, gunung api besar yang berjajar di bagian tenggara Manchuria.<sup>118</sup> Pohon-pohon di hutan Gunung Zhangbai banyak yang ditebangi untuk dibuat menjadi lahan pertanian. Banyaknya pohon yang ditebangi di Gunung Zhangbai dipengaruhi area Gunung Zhangbai yang memiliki medan yang lebih mudah karena kemiringan Gunung Zhangbai yang lebih rendah daripada Pegunungan Xingan<sup>119</sup> sehingga Pegunungan Xingan memiliki lebih banyak cadangan kayu hutan. Karena faktor medan yang lebih mudah, Jalur Kereta Api Timur Tiongkok yang terhubung dengan Jalur Kereta Api Trans-Siberia dan Jalur Kereta Api Manchuria Selatan terletak di selatan Gunung Zhangbai.

Di tengah-tengah wilayah ini terdapat dataran Manchuria berupa padang rumput yang dimanfaatkan untuk kepentingan pertanian.<sup>120</sup> Dataran Manchuria terbagi dua menjadi Manchuria Utara dan Manchuria Selatan. Pembagian ini berdasarkan aliran sungai yang membatasi dua wilayah ini yaitu Songhuajiang (yang berarti Sungai Songhua) di sebelah utara dan Liaohe (yang berarti Sungai Liao) di sebelah selatan.<sup>121</sup> Sungai Songhua melewati Propinsi Jilin yang merupakan wilayah penting di Manchuria dan Sungai Songhua ini memiliki pengaruh besar dalam peradaban di Jilin. Pengaruh ini tampak pada pertanian yang berkembang di kota Bodune dekat Sungai Songhua.<sup>122</sup>

Manchuria memiliki empat musim. Temperatur musim antara musim dingin dan musim panas memiliki perbedaan yang cukup ekstrim. Di dua pertiga

---

<sup>117</sup> Chosakyoku, *op. cit.*

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> Robert Burnett Hall, "The Geography of Manchuria," *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol. 152 (1930), hlm. 283.

<sup>120</sup> *Ibid.* hlm. 278.

<sup>121</sup> Chosakyoku, *op. cit.* hlm. 2.

<sup>122</sup> *Ibid.* hlm. 3.

wilayah Manchuria bagian selatan, temperatur terendah pada musim dingin adalah 3° C dan suhu pada musim panas adalah 22° C.<sup>123</sup> Pada musim panas, bulan Agustus, hujan dengan intensitas tinggi sering turun di Manchuria Selatan<sup>124</sup> dengan curah hujan lebih dari 600 mm dan 70%-nya turun pada musim tanam.<sup>125</sup> Musim tanam biasanya dimulai pada awal April walaupun tanah masih beku.<sup>126</sup> Pada awal April ini, gandum mulai ditanam. Gandum merupakan bahan baku untuk membuat tepung. Salah satu usaha Jepang di Manchuria adalah penggilingan tepung yang merupakan salah satu industri penting di Manchuria. Secara keseluruhan, industri pertanian merupakan salah satu industri utama di Manchuria dan Jepang ikut menanamkan investasinya di dalam industri ini sejak tahun 1905.

Selain hasil pertanian, wilayah Manchuria juga memiliki banyak sumber daya alam, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak. Berikut adalah tabel daftar hasil sumber daya alam dapat diperbaharui dari wilayah Manchuria.

JENIS		BARANG	WILAYAH
Produk dari Binatang		bulu dan kulit dari binatang buas	Manchuria (Heilongjiang)
		kulit dan tanduk sapi dan kerbau	Manchuria
Biji-bijian	menghasilkan minyak	kacang kedelai	Manchuria (Jilin)
		kacang tanah	Manchuria

<sup>123</sup> Hall, *op. cit.*

<sup>124</sup> Chosakyoku, *op.cit.* hlm. 5.

<sup>125</sup> Hall, *op. cit.* hlm. 279.

<sup>126</sup> *Ibid.* hlm. 280.

JENIS		BARANG	WILAYAH
Biji-bijian	menghasilkan minyak	biji wijen	Manchuria, terutama Manchuria Utara
		minyak lobak	Manchuria
	lain-lain	minyak jarak	
		Perilla	
Kayu		kayu (termasuk bambu)	Manchuria Timur dan Utara
Lain-lain	sutra berasal dari ulat sutra liar <sup>127</sup>		Manchuria Selatan
	buah melon		Manchuria
	Tembakau		

Tabel 3.1 Hasil Sumber Daya Alam Dapat Diperbaharui di Manchuria<sup>128</sup>

Manchuria kaya akan hasil alam dari sumber daya alam tidak diperbaharui, salah satu contohnya hasil batu bara di Manchuria yang memiliki mutu terbaik terdapat di sebelah selatan Gunung Zhangbai<sup>129</sup> dan banyak terdapat di Fushun. Berikut adalah tabel hasil sumber daya tidak dapat diperbaharui di Manchuria.

<sup>127</sup> Sutra jenis ini berasal dari ulat sutra yang hidup di pohon ek. Sutra ini dianggap sebagai bahan baku terbaik untuk membuat pesawat terbang. Sumber: H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 50.

<sup>128</sup> Dikompilasi dari H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1913* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1913), hlm. 39 - 40, *The China Year Book 1914* (1914), hlm. 41-42, dan *The China Year Book 1919-20* (1920), hlm. 41-42.

<sup>129</sup> Robert Burnett Hall, "The Geography of Manchuria," *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol. 152 (1930), hlm. 284.



JENIS	BARANG	WILAYAH
Batu Bara	batu bara	Manchuria (Liaoyang, Fushun, Yantai)
Besi	bijih besi	Tieling
Besi	Baja	Anshan
Logam	Emas	Liaoning
	Perak	Manchuria
	Tembaga	
timah		
Lain-lain	Asbes	Manchuria
	Soda	

Tabel 3.2 Hasil Sumber Daya Alam Tidak Dapat Diperbaharui di Manchuria<sup>130</sup>

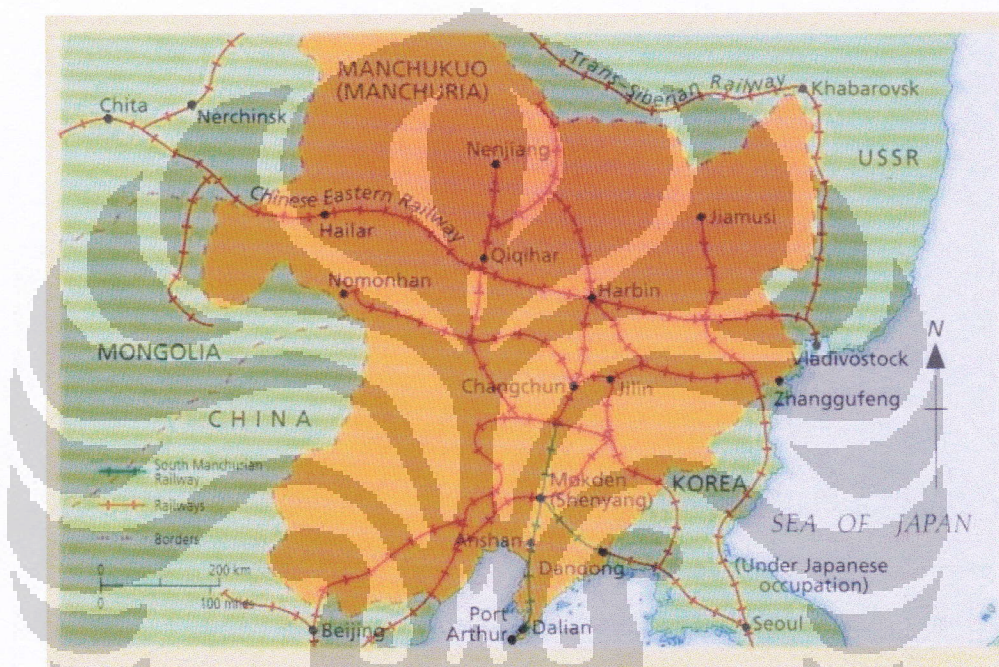
Tampak dari tabel 3.1 dan tabel 3.2, serta rincian kondisi alam di Manchuria, hasil sumber daya alam, baik yang dapat diperbaharui dan yang tidak, cenderung lebih banyak berada di Manchuria Selatan, seperti batu bara yang terdapat di Liaoyang, Fushun, dan Yantai. Selain itu, pengembangan lintasan Jalur Kereta Api Timur Tiongkok cenderung ke arah selatan Manchuria. Hal ini merupakan faktor yang mendorong aktivitas Jepang lebih banyak di Manchuria Selatan.

### 3.3 Ekonomi Jepang dan South Manchuria Railway

Keadaan ekonomi Jepang setelah Perang Jepang-Rusia tahun 1904 - 1905 mulai membaik berkat peningkatan volume perdagangan internasional menjelang akhir Perang Dunia I tahun 1917-1918. Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama karena setelah Perang Dunia I usai, perdagangan menurun dan keadaan

<sup>130</sup> H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 61, 67, 74.

ekonomi Jepang memburuk. Pada tahun 1923, Gempa Bumi Kantō terjadi dan menimbulkan kerugian materi yang sangat besar bagi Jepang. Aktivitas ekonomi menjadi lumpuh karena banyak industri di Tōkyō hancur karena gempa bumi. Selain itu, pada tahun 1929, terjadi Depresi Ekonomi dunia yang juga menghantam perekonomian Jepang. Amerika yang merupakan pengimpor benang sutra terbesar dari Jepang menghentikan pembeliannya karena Depresi Ekonomi ini.



Peta 3.3 South Manchuria Railway (Jalur Kereta Api Manchuria Selatan)<sup>131</sup>

Solusi yang diambil Jepang untuk mengatasi krisis ekonomi ini adalah perluasan perdagangan ke Manchuria. Pada tahun 1905, melalui Perjanjian Portsmouth, Jepang mendapatkan hak sewa atas Dalian dan Port Arthur, dua pelabuhan di Semenanjung Liaodong, Manchuria. Port Arthur merupakan pelabuhan air hangat yang cocok untuk kepentingan perdagangan dan gerbang masuk ke Tiongkok. Selain itu, Jepang mendapatkan jalur kereta api Port Arthur-Changchun yang merupakan bagian dari Jalur Kereta Api Timur Tiongkok yang berhubungan dengan Jalur Trans-Siberia yang dibangun oleh Rusia.<sup>132</sup> Changchun

<sup>131</sup> Richard Bowring and Peter Kornicki (eds.), *The Cambridge Encyclopedia of Japan* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), hlm. 94.

<sup>132</sup> <http://query.nytimes.com/gst/abstract.html>

adalah ibu kota propinsi Jilin, Manchuria. Jalur Port Arthur-Changchun ini dikembangkan menjadi Jalur Kereta Api Manchuria Selatan (selanjutnya, akan disebut dengan istilah Mantetsu).<sup>133</sup>

Mantetsu dibentuk di bawah Peraturan Kekaisaran Jepang pada 7 Juni 1906 dengan dana 200 juta yen, 100 juta yen merupakan modal Pemerintah Jepang,<sup>134</sup> dan perusahaan ini mulai beroperasi tanggal 1 April 1907.<sup>135</sup> Mantetsu merupakan bagian dari Jalur Kereta Api Timur Tiongkok yang dibangun oleh Rusia pada tahun 1897.<sup>136</sup> Pemerintah Jepang menempatkan Mantetsu di bawah pengawasan Tentara Kwantung (Kantōgun, 關東軍) yang ditugaskan di Manchuria. Mantetsu berkantor pusat di Tōkyō dan membuka kantor cabangnya di Dalian.<sup>137</sup>

Jalur-jalur kereta api yang termasuk di dalam Mantetsu memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi Jepang di Manchuria. Jalur-jalur yang termasuk di dalam Mantetsu adalah dan Yantai-Pertambangan Batu Bara Yantai, Nanguanling-Port Arthur, Dafangshen-Liushutun, dan Changchun-Dalian dengan cabang jalur Sujiatun-Pertambangan Batu Bara Fushun yang merupakan pertambangan batu bara utama milik Mantetsu, Dashiqiao-Yingkou, Mukden-Andongxian, Zhoushuizi-Port Arthur.<sup>138</sup> Berikut adalah tabel data pertumbuhan lalu lintas, pemasukan dan pengeluaran, dan keuntungan dari Mantetsu tahun 1908-1927.

<sup>133</sup> Dalam bahasa Jepang, *South Manchuria Railway* atau Jalur Kereta Api Manchuria Selatan disebut Minami Manshū Tetsudō (南滿州鉄道) dan disingkat sebagai Mantetsu (満鉄).

<sup>134</sup> John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894-1919*. Vol. I: Manchu Period (1894-1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 557.

<sup>135</sup> H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 236.

<sup>136</sup> *Ibid.* hlm. 234.

<sup>137</sup> MacMurray, *op. cit.* hlm. 556.

<sup>138</sup> Dikompilasi dari John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894-1919*. Vol. I: Manchu Period (1894-1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 557 dan H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 211-212.

TA- HUN	JUMLAH PENUMPANG (ORANG)	JUMLAH BARANG YANG DIBAWA (TON)	PENDAPA- TAN	PENGE- LUARAN	KEUNTUNGAN BERSIH
1908	1.868.140	2.366.917	12.537.142	5.161.408	7.375.734
1912	3.905.822	4.247.236	19.907.456	7.846.923	12.060.533
1916	4.410.816	5.651.636	27.815.349	8.435.939	19.379.410
1919	9.274.114	9.159.783	67.606.720	30.528.938	36.531.782
1922	7.645.068	10.926.199	87.813.029	34.169.285	53.643.744
1924	8.732.718	13.234.630	92.561.732	36.553.297	56.008.435
1925	9.109.004	13.649.089	97.395.228	38.800.691	58.594.537
1926	8.290.085	15.000.728	107.923.567	45.951.623	61.971.944
1927	8.263.089	16.717.677	113.244.180	45.235.835	68.008.345

Tabel 3.3 Pertumbuhan Lalu Lintas, Pendapatan dan Pengeluaran, dan Keuntungan Bersih Mantetsu Tahun 1908-1927<sup>139</sup>

Dari tabel 3.3, tampak peningkatan jumlah penumpang dan barang yang dibawa pada lalu lintas Jalur Kereta Api Manchuria Selatan yang semakin meningkat. Ini diikuti dengan peningkatan pendapatan, pengeluaran, dan keuntungan bersih Mantetsu. Kenaikan drastis, baik kenaikan jumlah penumpang dan barang yang dibawa maupun kenaikan pendapatan, pengeluaran, dan keuntungan bersih ini, terjadi pada tahun 1919 dibandingkan tahun 1916. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan volume perdagangan internasional Jepang pada saat itu dan ini mendorong kenaikan produksi Jepang di Manchuria yang juga ikut memengaruhi jumlah barang yang dibawa.

<sup>139</sup> Toa-Keizai Chosakyoku, *The Manchuria Year Book 1931* (Tokyo: Toa-Keizai Chosakyoku, 1931), hlm. 137-139.

Selain penyedia jasa transportasi, Mantetsu juga ikut mengelola Pelabuhan Dalian, mengoperasikan pertambangan batu bara dan besi, memasok gas dan listrik ke Dalian dan beberapa kota lainnya, mendirikan hotel,<sup>140</sup> membuka lapangan kerja (pertambangan) bagi masyarakat di Manchuria, dan meningkatkan hasil pertanian. Mantetsu ikut serta menumbuhkembangkan perekonomian Manchuria melalui usaha-usaha tersebut.

Jepang menanamkan investasinya di Manchuria dengan mendirikan usaha-usaha yaitu sistem telegram, penggilingan tepung, pengolahan besi dan baja, dan pertambangan batu bara sebagai berikut.<sup>141</sup>

### 1. Jaringan Telegram

Salah satu bentuk komunikasi di Manchuria selain pos surat adalah telegram. Telegram menggunakan kawat melalui jalur darat untuk mengirim pesan. Sampai dengan tahun 1908, sistem telegram di Tiongkok dioperasikan oleh perusahaan telegram milik Tiongkok di bawah kontrol Pemerintah Tiongkok.<sup>142</sup> Namun, pada tahun yang sama, Kementerian Komunikasi Tiongkok mengambil alih sistem dan melalui Kesepakatan Telegram antara Jepang dan Tiongkok di tahun 1908, dilakukan instalasi kabel telegram jalur darat antara pos telegram milik Jepang di Yingkou, Liaoyang, Mukden, Tieling, Cangchun, dan Andongxian dengan milik Tiongkok.<sup>143</sup>

Mantetsu menempatkan kabel dasar laut antara Nagasaki dan Dalian dan dibuka pada tahun 1921.<sup>144</sup> Selain itu, pada tahun 1926, jaringan

<sup>140</sup> H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 236.

<sup>141</sup> H. G. W. Woodhead, *The China Year Book 1923* (Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1923), hlm. 259, 465-494.

<sup>142</sup> *Ibid.* hlm. 439.

<sup>143</sup> H. G. W. Woodhead, *The China Year Book 1923* (Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1923), hlm. 439 dan Toa-Keizai Chosakyoku, *The Manchuria Year Book 1931* (Tokyo: Toa-Keizai Chosakyoku, 1931), hlm. 160.

<sup>144</sup> Toa-Keizai Chosakyoku, *The Manchuria Year Book 1931* (Tokyo: Toa-Keizai Chosakyoku, 1931), hlm. 160.

telegram lainnya dibuat antara Shimonoseki dan Mukden melalui Korea.<sup>145</sup> Kabel telegram dasar laut antar Jepang dan Manchuria ini merupakan contoh kemajuan teknologi komunikasi pada masa tersebut. Investasi Jepang dalam sistem telegram di Manchuria ini bukan hanya dalam bentuk instalasi kabel, melainkan juga dalam bentuk pinjaman terhadap pemerintah Tiongkok untuk pengembangan sistem telegram. Total pinjaman (tidak termasuk bunga) Jepang ke Tiongkok adalah 36 juta yen.<sup>146</sup> Penetapan tarif telegram di Tiongkok, baik domestik maupun internasional, tidak dibuat oleh pihak asing, tetapi ditentukan oleh Administrasi Telegram Tiongkok.

## 2. Penggilingan Tepung

Penggilingan tepung merupakan salah satu industri yang penting di Manchuria. Bahan baku tepung dibuat dari gandum. Gandum ditanam di hampir seluruh propinsi di Tiongkok, namun produksi gandum di Manchuria merupakan yang terbesar dengan perkiraan produksi 10 juta gantang<sup>147</sup> atau sekitar 28 juta kg (1 gantang = 2,8 kg). Penggilingan tepung dilakukan oleh mesin. Ada dua tipe mesin untuk menggiling tepung yaitu mesin penggiling tradisional dan mesin penggiling mekanik modern. Penggunaan mesin penggiling modern berkembang ketika Rusia masuk ke Harbin, Manchuria Utara.<sup>148</sup>

Jepang melihat industri penggilingan tepung sebagai pasar potensial untuk perdagangan. Jepang pun memiliki beberapa penggilingan tepung di Manchuria, antara lain Manchuria Flour Mill, Ltd. di Dalian, Tieling,

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> H. G. W. Woodhead, *The China Year Book 1923* (Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1923), hlm. 259, 447-448.

<sup>147</sup> H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 59.

<sup>148</sup> "Rich Manchuria: Land which Russia Wants to Snatch from China Full of Promise—Climate Like That of Dakotas," *Reading Eagle* (27 Januari 1904), hlm. 5.

Harbin, dan Changchun, Sino-Japanese Flour Mill di Liaoyang, Asia Flour Mill di Dalian, dan Fukuda Flour Mill dan Chienchinchai Flour Mill di Fushun.<sup>149</sup> Kepemilikan beberapa perusahaan dalam industri ini membantu menaikkan ekspor tepung Jepang ke negara-negara lain, seperti Amerika Serikat dan Australia.<sup>150</sup>

### 3. Pengolahan Besi dan Baja

Untuk penambangan besi, Mantetsu memiliki pertambangan bernama Anshan Iron Works (Pengolahan Besi Anshan) yang berada di Anshan, propinsi Liaoning, Manchuria. Pertambangan ini mulai dikelola Jepang sejak Mei 1915 berdasarkan Perjanjian Manchuria Selatan dan Inter-Mongolia Timur dengan Tiongkok.<sup>151</sup> Di Liaoning, Anshan merupakan wilayah yang memiliki produksi besi terbanyak<sup>152</sup> dan diperkirakan terdapat deposit besi sekitar 400 juta ton.<sup>153</sup> Tahun 1919, Anshan memproduksi bijih besi sebanyak 176 ribu ton.<sup>154</sup> Jumlah ini lebih banyak daripada produksi bijih besi di Pertambangan Benxi yang berjumlah 106.406 ton.<sup>155</sup>

Kuantitas produksi besi di Anshan banyak, tapi kualitasnya kurang baik. Bijih besi di Anshan mengandung 40% besi, namun setelah berbagai eksperimen, hal ini diatasi dengan metode untuk mengekstrak bijih besi

---

<sup>149</sup> H. G. W. Woodhead, *The China Year Book 1923* (Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1923), hlm. 487-488.

<sup>150</sup> "Manchuria Flour Mills," *The Sydney Morning Herald* (12 Juni 1934), hlm. 11.

<sup>151</sup> H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 94.

<sup>152</sup> *Ibid.*

<sup>153</sup> Toa-Keizai Chosakyoku, *The Manchuria Year Book 1931* (Tokyo: Toa-Keizai Chosakyoku, 1931), hlm. 94.

<sup>154</sup> H. G. W. Woodhead. *The China Year Book 1923* (Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1923), hlm. 122.

<sup>155</sup> *Ibid.*

yang lebih modern.<sup>156</sup> Peleburan dan pengolahan besi banyak dilakukan di Anshan. Jepang juga berencana memproduksi baja di Pengolahan Besi Anshan. Untuk itu, dibentuk Shōwa Steel Works (Pengolahan Baja Shōwa) di Anshan dengan modal 100 juta yen.<sup>157</sup> Pengolahan besi dan baja ini merupakan solusi bagi industri Jepang yang mengalami kekurangan pasokan besi dan baja.

#### 4. Pertambangan Batu Bara

Pertambangan batu bara ini terdapat di Fushun, dekat Mukden di Manchuria dengan kantor pusat di Dalian. Jalur kereta api yang melewati pertambangan batu bara ini adalah jalur kereta api jurusan Changchun-Dalian.<sup>158</sup> Gudang-gudang penyimpanannya berada di Port Arthur, Niuzhuang, dan Tianjin. Pertambangan ini pertama kali dioperasikan pada 1 April 1907.<sup>159</sup> Selain di Fushun, pertambangan batu bara lain milik Mantetsu juga ada di Yantai. Namun, hasil produksi di Yantai lebih sedikit daripada di Fushun seperti yang tampak pada tabel berikut ini.

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (ton)	
	FUSHUN	YANTAI
1910	913.669	29.046
1915	2.197.392	72.413
1920	3.213.665	83.140
1925	5.844.478	119.595

<sup>156</sup> Chosakyoku, *op. cit.* hlm. 94-95.

<sup>157</sup> *Ibid.* hlm. 97.

<sup>158</sup> *Ibid.* hlm. 100.

<sup>159</sup> H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell, *The China Year Book 1910-20* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1920), hlm. 66-67.



TAHUN	FUSHUN	YANTAI
1926	6.591.908	139.002
1927	7.030.193	145.302
1928	6.900.233	156.987
1929	7.410.073	144.794

Tabel 3.4 Hasil Produksi Batu Bara Pertambangan Fushun dan Yantai<sup>160</sup>

Dibandingkan hasil produksi Fushun yang dapat dilihat pada tabel 3.4, hasil produksi batu bara di Yantai relatif lebih sedikit. Selisih hasil produksi ini cukup besar. Dari tabel ini, tampaknya Fushun menjadi pertambangan utama bagi Mantetsu karena cadangan batu baranya yang lebih besar.

Usaha-usaha lainnya adalah pembuatan semen dan batu bata, pemintalan kapas, pembuatan kapal, pembangkit tenaga listrik, gas, pembuatan garam dan gula, dan pembuatan kaca. Usaha-usaha ini merupakan investasi yang ditanam oleh Jepang di Manchuria dan 50% dari total investasi berasal dari Mantetsu.<sup>161</sup> Investasi Jepang di Manchuria dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu investasi dalam bentuk pinjaman, dalam bentuk perusahaan, dan dalam bentuk wirausaha mandiri.<sup>162</sup>

Investasi Jepang dalam bentuk pinjaman ini tampak dalam pembangunan jalur kereta api di Tiongkok. Khusus untuk investasi dalam bentuk perusahaan, jenis investasi ini terbagi menjadi dua tipe yaitu perusahaan yang dibentuk atas dasar Undang-undang Perdagangan Jepang (perusahaan mempunyai kantor di Manchuria dan di luar Manchuria) dan yang tidak.<sup>163</sup> Salah satu contoh untuk

<sup>160</sup> Chosakyoku, *op. cit.* hlm. 100-102.

<sup>161</sup> *Ibid.* hlm. 273.

<sup>162</sup> *Ibid.* hlm. 274.

<sup>163</sup> *Ibid.*

perusahaan yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Perdagangan Jepang adalah Mantetsu karena memiliki kantor di Tokyo dan di Manchuria.

Adapun, kegiatan ekspor Jepang ke Tiongkok berperan meningkatkan perekonomian Jepang. Kegiatan ekspor ini berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Komoditas ekspor Jepang ke Tiongkok antara lain beras, produk-produk dari sutra, tepung, rokok, minuman keras, besi dan baja, batu bara, semen, dan kayu.<sup>164</sup> Berikut adalah tabel jumlah ekspor Jepang ke Tiongkok tahun 1908-1921.

TAHUN	JUMLAH EKSPOR (TAEL)	NILAI 1 TAEI TERHADAP YEN	SETELAH KONVERSI KE YEN
1908	52.500.960	1,31	68.776.257
1909	59.975.187	1,27	76.168.487
1910	76.755.559	1,31	100.549.782
1911	79.506.276	1,32	104.948.284
1912	91.016.652	1,49	135.614.811
1917	221.666.891	1,98	438.900.444
1918	238.858.578	2,37	566.094.822
1919	246.940.997	2,72	671.679.511
1920	229.135.866	2,38	545.343.361
1921	210.359.237	1,57	330.264.002

Tabel 3.5 Ekspor Jepang ke Tiongkok Tahun 1906-1921<sup>165</sup>

<sup>164</sup> Toa-Keizai Chosakyoku, *The Manchuria Year Book 1931* (Tokyo: Toa-Keizai Chosakyoku, 1931), hlm. 212-229.

<sup>165</sup> Dikompilasi dari H. G. W. Woodhead. *The China Year Book 1923* (Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1923), hlm. 267, 949 dan H. G. W. Woodhead and H. T. Montague Bell. *The China Year Book 1914* (London: George Routledge & Sons, Limited, 1914), hlm. 137, 142.

Dari tabel 3.5, tampak peningkatan ekspor Jepang ke Tiongkok dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 1908, sempat terjadi penurunan sebanyak 24,24% dari tahun 1907. Akan tetapi, angka ini kembali naik pada tahun 1909. Pada tahun 1917, terdapat kenaikan yang drastis dari tahun 1912 terhadap jumlah ekspor Jepang ke Tiongkok. Hal ini didorong oleh faktor meningkatnya permintaan terhadap produk-produk Jepang pada akhir masa Perang Dunia I tahun 1917-1918 karena industri-industri di Eropa yang berhenti berproduksi pada masa Perang Dunia I tahun 1914-1918. Jumlah ini terus meningkat secara signifikan sampai tahun 1919 (*lihat Grafik 2.1*). Jumlah ekspor mulai menurun pada tahun 1920 karena Perang Dunia I sudah berakhir dan industri di negara-negara Eropa mulai melakukan kegiatan produksinya lagi. Namun, kondisi perdagangan ini mulai membaik dengan bisnis Jepang yang tumbuh menjadi besar di Manchuria.<sup>166</sup>

Melalui Mantetsu, Jepang mendapatkan banyak kelebihan. Biaya produksi di Tiongkok yang lebih kecil daripada di Jepang dapat memperbesar keuntungan dan pendapatan dari usaha-usaha Mantetsu menambah dana masuk bagi kas Jepang. Selain itu, usaha-usaha yang digeluti oleh Mantetsu ini, terutama usaha di bidang pertambangan, membantu Jepang mengatasi krisis bahan baku yang terjadi di industri Jepang. Dengan Mantetsu, Jepang memperkuat kontrol atas Manchuria sebagai titik penting untuk perluasan ke wilayah lain di Tiongkok dan Asia.

---

<sup>166</sup> Chosakyoku, *op. cit.* hlm. 167.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Jepang tumbuh menjadi negara industri pada era Restorasi Meiji melalui proses industrialisasi. Hal ini dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dengan negara-negara Barat. Pada awal industrialisasi, Jepang mengimpor teknologi dari negara-negara Barat untuk mengganti mesin-mesin tradisional menjadi yang lebih modern. Tidak hanya impor teknologi, tetapi tenaga-tenaga ahli asing juga didatangkan dari luar Jepang untuk mengembangkan Jepang. Tetapi, mereka digantikan oleh orang-orang Jepang yang mempelajari keahlian para ahli asing ini.

Untuk menyokong industrialisasi, Pemerintah Jepang membangun berbagai infrastruktur, seperti bank, pendidikan, sistem telekomunikasi dan transportasi. Kehidupan sosial masyarakat pun mengalami perubahan. Sistem kelas sosial masyarakat dihapus, adanya kebebasan memilih pekerjaan, dan masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan negara. Selain itu, militer Jepang mengalami kemajuan dengan berkembangnya industri-industri berat yang mendukung teknologi persenjataan dan perkapalan militer.

Perkembangan industri berat Jepang yang lambat mengalami peningkatan pada masa Perang Jepang-Rusia tahun 1904-1905. Pada masa Perang Dunia I, volume perdagangan internasional Jepang meningkat seiring dengan naiknya permintaan akan barang-barang Jepang. Ini didorong faktor industri-industri di Eropa yang berhenti berproduksi pada masa Perang Dunia I. Ini bukan hanya terjadi pada industri berat saja, melainkan pada industri pertanian dan benang sutra yang menjadi komoditas utama ekspor Jepang.

Akan tetapi, miskinnya sumber daya mineral Jepang mengharuskan Jepang untuk mengimpornya dari negara-negara lain untuk memenuhi kebutuhan industri berat Jepang. Krisis bahan baku ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi pasca-Perang Dunia I. Industri-industri di Eropa sudah mulai beroperasi kembali sehingga permintaan terhadap produk-produk Jepang menurun. Jepang

sulit untuk memasarkan produknya. Tahun 1918, Jepang mengimpor beras dari Korea dan Formosa karena pasokan beras dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Jepang yang semakin banyak akibat terjadi lonjakan populasi di Jepang. Impor ini menguras cadangan devisa negara yang diperlukan untuk memulihkan perekonomian Jepang.

Perekonomian Jepang yang memburuk ini juga disebabkan oleh efek Gempa Bumi Kantō tahun 1923 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi Jepang. Produksi-produksi industri terhenti karena banyak industri yang hancur karena gempa bumi ini. Pemerintah kesulitan melakukan pemulihan karena kerugian yang diderita berjumlah lebih besar daripada pemasukan yang didapatkan Jepang.

Tahun 1929, Depresi Ekonomi Dunia menghantam perekonomian Jepang. Banyak perusahaan Jepang yang bangkrut dan membentuk kartel untuk mengurangi jumlah produksi dan menjaga harga agar tetap stabil. Hal ini diupayakan untuk menjaga kelangsungan produksi. Untuk mengatasi masalah Depresi Ekonomi ini, Takahashi Korekiyo, seorang staf ahli keuangan di Departemen Keuangan Jepang membuat langkah-langkah yaitu menghilangkan standar emas dan menggantinya menjadi uang kertas supaya nilai kurs mata uang Jepang menguat. Di samping itu, Takahashi membuat kebijakan penganggaran defisit untuk menstimulasi sirkulasi uang kertas untuk mendorong pertumbuhan produksi dan daya beli masyarakat. Namun, salah satu langkah Takahashi yaitu memotong anggaran pengeluaran di bidang militer menimbulkan konflik antara Takahashi dan pihak militer. Akibat hal ini, Takahashi dibunuh pada tahun 1936.

Krisis bahan baku dan krisis ekonomi akibat jatuhnya perdagangan pasca-Perang Dunia I, Gempa Bumi Kantō tahun 1923, dan Depresi Ekonomi Dunia 1929 yang mengancam perekonomian Jepang ini tidak dapat dibiarkan terus menerus. Selain daripada kebijakan yang dibuat oleh Takahashi, Jepang menempuh langkah untuk melakukan perluasan perdagangan ke Manchuria. Melalui Perjanjian Shimonoseki yang mengakhiri Perang Sino-Jepang I tahun 1894-1895, Jepang sebagai pemenang perang mendapatkan wilayah-wilayah dari Tiongkok yaitu Formosa, Penghu, dan Semenanjung Liaodong. Namun, Rusia yang juga menaruh minat terhadap Semenanjung Liaodong melakukan intervensi

terhadap hasil perjanjian. Akibatnya, Jepang mengembalikan Semenanjung Liaodong kepada Tiongkok.

Rusia menyewa Port Arthur dan Dalian yang berada di Semenanjung Liaodong dan menjadikannya sebagai pangkalan militer angkatan lautnya. Tidak hanya itu, Rusia juga membangun jalur kereta api, yang kemudian dikenal Chinese Eastern Railway (Jalur Kereta Api Timur Tiongkok), yang terhubung dengan Trans-Siberia Railway (Jalur Kereta Api Trans-Siberia). Posisi Rusia di Manchuria mengancam posisi Jepang yang ingin melakukan perluasan perdagangannya di sana.

Pada tahun 1903, Jepang melakukan negosiasi dengan Rusia mengenai Manchuria. Tetapi, negosiasi tidak berhasil. Pada tahun 1904, Perang Jepang-Rusia meletus dan pada tahun 1905, Jepang memenangkan peperangan. Melalui Perjanjian Shimonoseki, Jepang mendapatkan daerah sewaan Rusia di Semenanjung Liaodong yaitu Port Arthur dan Dalian, serta jalur kereta api yang dibangun oleh Rusia yaitu jalur kereta api Port Arthur-Changchun. Jalur kereta api ini merupakan bagian dari South Manchuria Railway atau yang disebut juga dengan istilah Mantetsu. Jepang melakukan perluasan perdagangan ke Manchuria dengan Mantetsu. Mantetsu bukan hanya sebagai jalur kereta api, melainkan juga kota mandiri dan perusahaan. Disebut kota mandiri karena Jepang boleh menjalankan administrasi sendiri yang tidak dicampuri oleh Pemerintah Tiongkok di kota-kota yang berada dalam Zona Mantetsu. Mantetsu bergerak di berbagai bidang usaha dan menanamkan investasinya untuk mengembangkan berbagai industri di Manchuria, seperti pertanian, pertambangan, listrik, dan transportasi. Jadi, dengan penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa Manchuria merupakan satu solusi untuk krisis bahan baku dan krisis ekonomi yang melanda Jepang karena sumber daya alam yang berlimpah yang diperlukan untuk bahan baku produksi industri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Barker, Randolph, Robert W. Herdt and Beth Rose. *The Rice Economy of Asia*. Vol. 2. Washington DC: Resources for the Future, Inc., 1985.
- Barnhart, Clarence L. and Robert K. Barnhart, eds. *The World Book Dictionary*. Vol. 1: A-K. Chicago: World Book Inc., 1993.
- *The World Book Dictionary*. Vol. 2: L-Z. Chicago: World Book Inc., 1993.
- Bowring, Richard and Peter Kornicki, eds. *The Cambridge Encyclopedia of Japan*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Committee of Imperial Defence. *The Official History of the Russo-Japanese War*. Vol. II. Great Britain: Committee of Imperial Defence, 1908.
- Dore, Richard and Radha Sinha. *Japan and World Depression*. London: Macmillan Academic and Professional Ltd., 1987.
- Elliott, Jane E. *Some did it for Civilisation, Some did it for Their Country: A Revised View of the Boxer War*. China: Chinese University Press, 2002.
- Fewster, Stuart and Tony Gorton. *Japan from Shogun to Superstate*. England: Paul Norbury Publications, 1988.
- General Library University of California Documents Department. *Correspondence Regarding the Negotiations between Japan and Rusia (1903-1904) Presented to Imperial Diet, March 1904*. California: General Library University of California Documents Department.

- Jansen, Marius B. *Japan and China: from War to Peace, 1894-1972*. Chicago: Rand McNally Co., 1975.
- *The Cambridge History of Japan*. Vol. 6: the Twentieth Century. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- *The Making of Modern Japan*. USA: The Belknap Press of Harvard University Press, 2000.
- Kodansha. *Japan: An Illustrated Encyclopedia*. 1<sup>st</sup> ed.: A-L. Tokyo: Kodansha Ltd., 1993.
- *Japan: An Illustrated Encyclopedia*. 2<sup>nd</sup> ed.: M-Z. Tokyo: Kodansha Ltd., 1993.
- Kodansha International. *Taiyaku Nihon Jiten*. Japan: Kodansha International Ltd., 1998.
- MacMurray, John V. A., ed. *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894-1919*. Vol. I: Manchu Period (1894-1911). New York: Oxford University Press, 1921.
- Nish, Ian. *The Origins of the Russo-Japanese War*. New York: Longman Inc., 1985.
- Okamoto Shumpei. *The Japanese Oligarchy and the Russo-Japanese War*. New York: Columbia University Press, 1970.
- Penlington, J. N. *The Mukden Mandate*. Tokyo: Maruzen, Co. Ltd, 1932.
- Ryōichi Miwa. *Gaisetsu Nihon Keizaishi Kingendai Dainiban*. Tokyo: Tokyo University Press, 2002.
- Sisemore, James D. *The Russo Japanese War, Lessons Not Learned*. Missouri: Missouri State University, 1991.
- Spence, Michael, Patricia Clarke Annez and Robert M. Buckley, ed. *Urbanization and Growth*. Washington, DC: The Commission on Growth and Development, 2009.



Taussig, F. W. *Some Aspects of the Tariff Question*. Cambridge: Harvard University Press, 1924.

Toa-Keizai Chosakyoku. *The Manchuria Year Book 1931*. Tokyo: Toa-Keizai Chosakyoku, 1931.

Woodhead, H. G. W. *The China Year Book 1923*. Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1923.

— *The China Year Book 1926-7*. Tientsin: The Tientsin Press, Limited, 1927.

Woodhead, H. G. W. and H. T. Montague Bell. *The China Year Book 1913*. London: George Routledge & Sons, Limited, 1913.

— *The China Year Book 1914*. London: George Routledge & Sons, Limited, 1914.

— *The China Year Book 1919-20*. London: George Routledge & Sons, Limited, 1920.

### **Skripsi**

Sukarmiati. *Manchuria Sebelum Perang Cina-Jepang (1931-1937)*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1991.

Subagio, Didit Dwi. *Peranan Tentara Kwantung dalam Peristiwa Manchuria 18 September 1931*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1987.

### **Artikel Surat Kabar**

“Rich Manchuria: Land which Russia Wants to Snatch from China Full of Promise—Climate Like That of Dakotas” *Reading Eagle*. 27 Januari 1904, 5.

“Manchuria Flour Mills” *The Sydney Morning Herald*. 12 Juni 1934, 11.

### Jurnal Online

- Akihiko Maruya. "The South Manchuria Railway Company as an Intelligence Organization" *A Report of the CSIS Japan Chair* (2012) <[http://csis.org/files/publication/120217\\_Maruya\\_SouthManchuriaRailway\\_Web.pdf](http://csis.org/files/publication/120217_Maruya_SouthManchuriaRailway_Web.pdf)> Diakses pada tanggal 4 Juni 2012.
- Hall, Robert Burnett. "The Geography of Manchuria" *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 152 (1930) <[www.jstor.org/stable/1016562](http://www.jstor.org/stable/1016562)> Diakses pada tanggal 3 Maret 2012.
- Honda, Gail. "Differential Structure, Differential Health: Industrialization in Japan, 1868 – 1940" *Health and Welfare during Industrialization* (1997) <<http://www.nber.org/chapters/c7433>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.
- Horlacher, David E. "Aging in Japan: Causes and Consequences Part I: Demographic Issues" *Interim Report*, IR-001-008 (2002) <<http://www.iiasa.ac.at/Admin/PUB/Documents/IR-01-008.pdf>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.
- James, Charles D. "The 1923 Tokyo Earthquake and Fire" <[nisee.berkeley.edu/kanto/tokyo1923.pdf](http://nisee.berkeley.edu/kanto/tokyo1923.pdf)> Diakses pada tanggal 4 Juni 2012.
- Kuribayashii Eiichi and Tazaki Tadayuki. "Earthquake Disasters and Rehabilitation" *Proceedings of Ninth World Conference on Earthquake Engineering*, Vol. VIII (1988) <[http://www.iitk.ac.in/nicee/wcee/article/9\\_vol7\\_581.pdf](http://www.iitk.ac.in/nicee/wcee/article/9_vol7_581.pdf)> Diakses pada tanggal 4 Juni 2012.
- Ma, Debin. "The Modern Silk Road: The Global Raw-Silk Market, 1850 – 1930" *The Journal of Economy History*, Vol. 56, No. 2 (1996) <<http://links.jstor.org/sici?sici=0022-0507%28199606%2956%3A2%3C330%3ATMSRTG%3E2.0.CO%3B2-R>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.

Mariko Hatase, Mototsugu Shintani and Tomoyoshi Yabu. *Great Earthquakes, Exchange Rate Volatility and Government Interventions*. (2011) <<http://www.vanderbilt.edu/econ/sempapers/Shintani.pdf>> Diakses pada tanggal 15 Mei 2012.

McCune, George M. "Russian Policy in Korea: 1895 – 1898" *Far Eastern Survey*, Vol. 14, No. 19 (1945) <<http://www.jstor.org/stable/3022031>> Diakses pada tanggal 15 Mei 2012.

Santoso, Wijoyo dan Iskandar. "Pengendalian Moneter dalam Sistem Nilai Tukar yang Fleksibel" *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Edisi September, No. 2 (1999). <<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/417FEFE4-F04B-47D0-90E8-85AAFCCCF85E/3017/bempvol2no2sept99.pdf>> Diakses pada tanggal 18 April 2012.

Sewell, Bill. "Reconsidering the Modern in Japanese History: Modernity in the Service of the Prewar Japanese Empire". *Japan Review*, Vol. 16 (2004) <[shinku.nichibun.ac.jp/jpub/pdf/jr/IJ1607.pdf](http://shinku.nichibun.ac.jp/jpub/pdf/jr/IJ1607.pdf)> Diakses pada tanggal 15 Mei 2012.

Smethurst, Richard J. "Takahashi Korekiyo's Economic Policies in the Great Depression and their Meiji Roots" *Politics and the Economy in Pre-war Japan*, Discussion Paper no. JS/00/381 (2000) <<http://sticerd.lse.ac.uk/dps/js/JS381.pdf>> Diakses pada tanggal 4 Juni 2012.

Yamazawa Ippei. "Industrial Growth and Trade Policy in Prewar Japan" *The Developing Economies*, Vol. 13, Issue 1 (1975) <[http://202.244.105.132/English/Publish/Periodicals/De/pdf/75\\_01\\_03.pdf](http://202.244.105.132/English/Publish/Periodicals/De/pdf/75_01_03.pdf)> Diakses pada tanggal 15 Mei 2012.

Yasuba Yasukichi. "Did Japan Ever Suffer from a Shortage of Natural Resources Before World War II?" *The Journal of Economic History*, Vol. 56, No. 3 (1996). <<http://www.jstor.org/stable/2123713>> Diakses pada tanggal 4 Juni 2012.

Yuji Kuronuma. "Showa Depression: a Prescription for 'Once in a Century Crisis'" *Research Paper on Japan Economy* (2009) <[www.jcer.or.jp/eng/pdf/kuronuma0904.pdf](http://www.jcer.or.jp/eng/pdf/kuronuma0904.pdf)> Diakses pada tanggal 18 April 2012.

### Artikel Online

Ardiansyah. "Menuju Solusi Krisis Pangan: Pengelolaan *Blue Water* dan *Green Water* Untuk Pertanian." *Inovasi Online*. Ed. 15/XXI/November 2009. <<http://io.ppijepang.org/cetak.php?id=340>> Diakses pada tanggal 3 Maret 2012.

Congress, U.S. Library. *The Emergence of Modern Japan*. U.S. Library Congress. <<http://countrystudies.us/japan/22.htm>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.

Division, Shimonoseki City International Affairs. *History of Shimonoseki City*. Shimonoseki City International Affairs Division. <[http://www.city.shimonoseki.yamaguchi.jp/seisaku/kokusai/y\\_english/history/](http://www.city.shimonoseki.yamaguchi.jp/seisaku/kokusai/y_english/history/)> Diakses pada tanggal 1 Februari 2012.

East Asian Curriculum Project Columbia University. "Japan Geography" *Contemporary Japan: A Teaching Workbook*. Asia for Educators <<http://afe.easia.columbia.edu/japan/japanworkbook/geography/japgeo.html>> Diakses pada tanggal 18 April 2012.

Fujita, Kyoko and Geoff Danker. *Zaibatsu*. <[are.berkeley.edu/~sberto/Zaibatsu.pdf](http://are.berkeley.edu/~sberto/Zaibatsu.pdf)> Diakses pada tanggal 15 Mei 2012.

Geologist, Geologist to. "Eduard Eduardovich Ahnert." *Memorial Book*. Geologist to Geologist. <<http://g-to-g.com/?version=eng&module=5&id=4909>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.

Government, Lushunkou. "Lushun Profile". *About Lushunkou*. Lushunkou Government. <[http://www.dllsk.gov.cn/english/info.asp?classid=1&itcn\\_B\\_ClassID=1&names=Lushun%20Profile](http://www.dllsk.gov.cn/english/info.asp?classid=1&itcn_B_ClassID=1&names=Lushun%20Profile)> Diakses pada tanggal 1 Februari 2012.

- History, Art. *Lüshunkou*. Art History, 11 Januari 2012. <[http://www.multiontwerp.nl/myimgwww.arthistoryclub.com/art\\_history/Lushun](http://www.multiontwerp.nl/myimgwww.arthistoryclub.com/art_history/Lushun)> Diakses pada tanggal 15 Mei 2012.
- History, United States. “World Affairs, October 4, 1932” *Lytton Report*. United States History. <<http://www.u-s-history.com/pages/h1506.html>> Diakses pada tanggal 3 Maret 2012.
- Indonesia, JASSO. *Pengenalan Jepang*. JASSO Indonesia, 2005. <<http://www.jasso.or.id/pengenalan.php>> Diakses pada tanggal 1 Februari 2012.
- Kizashinoj. ‘*Tōkyō Kita Teshigoto*’ *Episōdohen (4) ‘Okushuu Zaguri’ wo Shiritai, Sawaretai*. Online posting 25 Mei 2011. <<http://kizashinoj.exblog.jp/15620931/>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.
- Nyst, M., T. Nishimura, F. F. Politz, and W. Thatcher. “The 1923 Kanto Earthquake Re-evaluated Using a Newly Augmented Geodetic Data Set.” *Journal of Geophysical Research* (2005) <[http://usgsprojects.org/tokyo/ntsummaries/Nyst\\_et\\_al.html](http://usgsprojects.org/tokyo/ntsummaries/Nyst_et_al.html)> Diakses pada tanggal 3 Maret 2012.
- Organization, Japan National Tourist. “Shimonoseki (Shimonoseki City, Yamaguchi Pref.)” *Japanese Local Atmosphere and Hearty Hospitality are Awaiting You*. Japan National Tourist Organization. <<http://www.jnto.go.jp/tourism/en/s073.html>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.
- Tatung InfoComm. *Tatung InfoComm to Start WIMAX Services in Penghu Islands, Taiwan on April 27*. WiMAXian. <[http://www.wimaxian.com/wp-content/uploads/2009/04/taiwan\\_map.jpg](http://www.wimaxian.com/wp-content/uploads/2009/04/taiwan_map.jpg)> Diakses pada tanggal 17 Juni 2012.
- TokyoTopia. *1923 Great Kanto Earthquake*. TokyoTopia. <<http://www.tokyotopia.com/1923-great-kanto-earthquake.html>> Diakses pada tanggal 4 Juni 2012.

Tomlinson, B. R. "Rural Society and Agricultural Development in Japan, 1870-1920" *Cambridge Journals*. Vol. 6, Issue 01. (1995) <<http://journals.cambridge.org/action/displayAbstract;jsessionid=3EC8795A1DE3A4A463162CD5215C118A.journals?fromPage=online&aid=2486308>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.

Townsend, Susan. *Japan's Quest for Empire 1931-1945*. BBC History, 30 Maret 2011. <[http://www.bbc.co.uk/history/worldwars/wwtwo/japan\\_quest\\_empire\\_01.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/worldwars/wwtwo/japan_quest_empire_01.shtml)> Diakses pada tanggal 1 Februari 2012.

1923 *Great Kanto Earthquake*. Science Reference. <[http://www.science.daily.com/articles/0/1923\\_great\\_kanto\\_earthquake.htm](http://www.science.daily.com/articles/0/1923_great_kanto_earthquake.htm)> Diakses pada tanggal 4 Juni 2012.

5. *Meiji (3): Major Industries: Silk, Cotton and Machinery*. <[http://www.grips.ac.jp/teacher/oono/hp/lecture\\_J/lec05.htm](http://www.grips.ac.jp/teacher/oono/hp/lecture_J/lec05.htm)> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012.

"Japan Facts." *National Geographic Atlas of the World, Eighth Edition*. <<http://travel.nationalgeographic.com/travel/countries/japan-facts/>> Diakses pada tanggal 3 Maret 2012.

"Manchuria" *Encyclopedia Britannica*. <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/361449/Manchuria>> Diakses pada tanggal 3 Maret 2012.

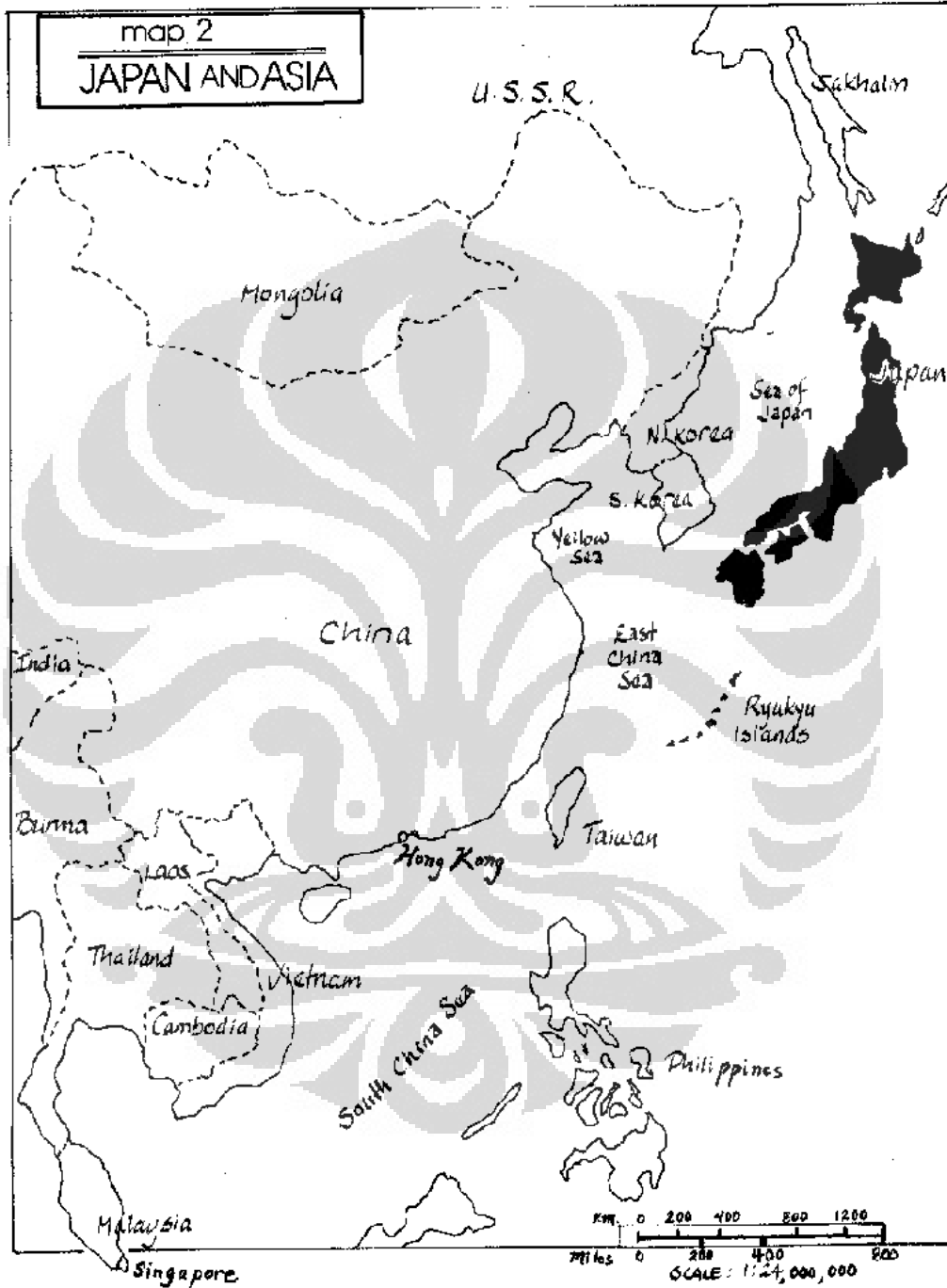
"Manchuria Map" *National Geographic Magazine* (2006) <[http://nationalgeographic.jp/nng/feature/0609/images/mp\\_download\\_1.pdf](http://nationalgeographic.jp/nng/feature/0609/images/mp_download_1.pdf)> Diakses pada tanggal 4 April 2012.

*Map of Manchuria*. <<http://static.ddmcdn.com/gif/willow/geography-of-manchuria0>> Diakses pada tanggal 27 Mei 2012..

"Text of the Treaty.; Signed by the Emperor of Japan and Czar of Russia" *The New York Times*, 16 Oktober. <<http://query.nytimes.com/gst/abstract.html?res=9902EFD61431E733A25754C1A9669D946497D6CF&scp=6&sq=order+of+meiji&st=p>> Diakses pada tanggal 3 Maret 2012.

## LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Jepang dan Asia



Sumber:

<http://afe.easia.columbia.edu/japan/japanworkbook/geography/map2.jpeg>

Lampiran 2: Gambar Zaguri



Sumber: <http://kizashinoj.exblog.jp/15620931/>



## Lampiran 3: Peta Formosa (Taiwan) dan Penghu



Sumber: [http://www.wimaxian.com/wp-content/uploads/2009/04/taiwan\\_map.jpg](http://www.wimaxian.com/wp-content/uploads/2009/04/taiwan_map.jpg)

## NUMBER 1895/10.

## JAPAN AND CHINA.

*Convention for the retrocession by Japan to China of the southern portion of the Province of Fêng-Tien (i.e., the Liaotung Peninsula.)\*—November 8, 1895.*

His Majesty the Emperor of Japan and His Majesty the Emperor of China, desiring to conclude a Convention for the retrocession by Japan of all the southern portion of the province of Fêng-Tien to the sovereignty of China, have for that purpose named as Their Plenipotentiaries, that is to say:

His Majesty the Emperor of Japan—Baron Hayashi Tadasu, Shoshii, Grand Cross of the Imperial Order of the Sacred Treasure, Grand Officer of the Imperial Order of the Rising Sun, Minister Plenipotentiary and Envoy Extraordinary

and His Majesty the Emperor of China—Li Hung-Chang, Minister Plenipotentiary, Senior Tutor of the Heir-Apparent, Senior Grand Secretary of State and Earl of the First Rank,

Who, after having communicated to each other their full powers, which were found to be in good and proper form, have agreed upon the following Articles:

\* Text as reprinted in *Rockhill*, p. 26, from *B. & F. State Papers*, vol. 87, p. 1195, with the addition of the Preamble as printed in *Recueil*, p. 89. Printed also in *Hertslet*, p. 370, and *Am. Int. Law Journal, Supplement*, 1907, p. 384. See Note to this document, *post*, p. 52.

ARTICLE I.—**Territory retroceded.**—Japan retrocedes to China in perpetuity and full sovereignty the southern portion of the Province of Fêng-Tien, which was ceded to Japan under Article II of the Treaty of Shimonoseki of the 17th day of the 4th month of the 28th year of Meiji, corresponding to the 23rd day of the 3d month of the 21st year of Kuang Hsü, together with all fortifications, arsenals and public property thereon at the time the retroceded territory is completely evacuated by the Japanese forces in accordance with the provisions of Article III of this Convention, that is to say, the southern portion of the Province of Fêng-Tien from the mouth of the River Yalu to the mouth of the River An-ping, thence to Feng Huang Ch'êng, thence to Haicheng, and thence to Ying-kow; also all cities and towns to the south of this boundary and all islands appertaining or belonging to the Province of Fêng-Tien situated in the eastern portion of the Bay of Liao-Tung and in the northern part of the Yellow Sea. Article III of the said Treaty of Shimonoseki is in consequence suppressed, as are also the provisions in the same Treaty with reference to the conclusion of a Convention to regulate frontier intercourse and trade.

II.—**Compensation in lieu of territory.**—As compensation for the retrocession of the southern portion of the Province of Fêng-Tien, the Chinese Government engage to pay to the Japanese Government 30,000,000 Kuping taels on or before the 16th day of the 11th month of the 28th year of Meiji, corresponding to the 30th day of the 9th month of the 21st year of Kuang Hsü.

III.—**Mode of payment.**—Within three months from the day on which China shall have paid to Japan the compensatory indemnity of 30,000,000 Kuping taels provided for in Article II of this Convention, the retroceded territory shall be completely evacuated by the Japanese forces.

IV.—**Immunity to inhabitants.**—China engages not to punish in any manner nor to allow to be punished those Chinese subjects who have in any manner been compromised in connection with the occupation by the Japanese forces of the retroceded territory.

V.—**English text authoritative.**—The present Convention is signed in duplicate, in the Japanese, Chinese, and English languages. All these texts have the same meaning and intention, but in case of any differences of interpretation between the Japanese and Chinese texts, such differences shall be decided by reference to the English text.

VI.—The present Convention shall be ratified by His Majesty the Emperor of Japan and His Majesty the Emperor of China, and the ratifications thereof shall be exchanged at Peking within twenty-one days from the present date.†

In witness whereof the respective Plenipotentiaries have signed the same and have affixed thereto the seal of their arms.

Done at Peking, this 8th day of the 11th month of the 28th year of Meiji, corresponding to the 22nd day of the 9th month of the 21st year of Kuang Hsü.

[L. S.]  
[L. S.]

HAYASHI TADASU.  
LI HUNG-CHANG.

† Ratifications exchanged at Peking, November 29, 1895.

Sumber: John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894 – 1919*. Vol. I: Manchu Period (1894 – 1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 50-51.

Universitas Indonesia

Lampiran 5: Trans-Siberia Railway (Jalur Kereta Api Trans-Siberia)



Sumber: <http://www.johndarm.clara.net/transib3/transib3.gif>

## Lampiran 6: Perjanjian Aliansi Rusia-Tiongkok Mei 1896

## Treaty of Alliance between China and Russia.—May, 1896.

“ARTICLE I.—Every aggression directed by Japan, whether against Russian territory in Eastern Asia, or against the territory of China or that of Korea, shall be regarded as necessarily bringing about the immediate application of the present treaty.

“In this case the two High Contracting Parties engage to support each other reciprocally by all the land and sea forces of which they can dispose at that moment, and to assist each other as much as possible for the victualling of their respective forces.

“ARTICLE II.—As soon as the two High Contracting Parties shall be engaged in common action no treaty of peace with the adverse party can be concluded by one of them without the assent of the other.

“ARTICLE III.—During the military operations all the ports of China shall, in case of necessity, be open to Russian warships, which shall find there on the part of the Chinese authorities all the assistance of which they may stand in need.

“ARTICLE IV.—In order to facilitate the access of the Russian land troops to the menaced points, and to ensure their means of subsistence, the Chinese Government consents to the construction of a railway line across the Chinese provinces of the Amour [i.e., Heilungkiang] and of Guirin (Kirin) in the direction of Vladivostok. The junction of this railway with the Russian railway shall not serve as a pretext for any encroachment on Chinese territory nor for any infringement of the rights of sovereignty of his Majesty the Emperor of China. The construction and exploitation of this railway shall be accorded to the Russo-Chinese Bank, and the clauses of the Contract which shall be concluded for this purpose shall be duly discussed between the Chinese Minister in St. Petersburg and the Russo-Chinese Bank.

“ARTICLE V.—It is understood that in time of war, as indicated in Article I, Russia shall have the free use of the railway mentioned in Article IV, for the transport and provisioning of her troops. In time of peace Russia shall have the same right for the transit of her troops and stores, with stoppages, which shall not be justified by any other motive than the needs of the transport service.

“ARTICLE VI.—The present treaty shall come into force on the day when the contract stipulated in Article IV, shall have been confirmed by his Majesty the Emperor of China. It shall have from then force and value for a period of fifteen years. Six months before the expiration of this term the two High Contracting Parties shall deliberate concerning the prolongation of this treaty.”

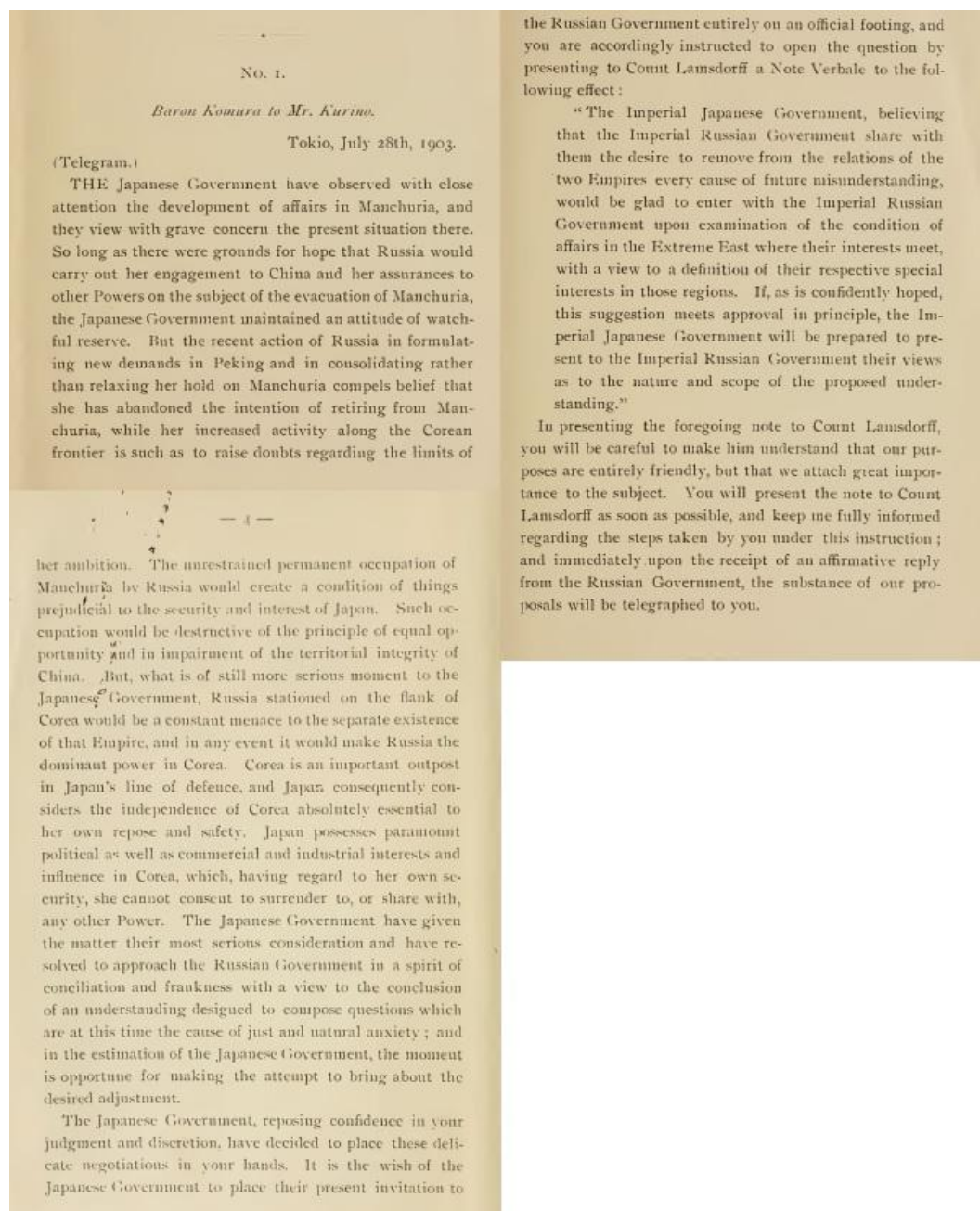
The substantial accuracy of the disclosure thus made would appear to be adequately confirmed by the following extract translated from *Ma Mission en Chine: 1893-1897* (Paris, Plon-Nourrit, 1918), by M. A. Gérard, who during the period indicated was French Minister to China:

“Although the treaty was intended to remain secret, I one day had in my hands for

Sumber: John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894 – 1919*. Vol. I: Manchu Period (1894 – 1911) (New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 81.

## Lampiran 7a: Telegram Negosiasi Jepang-Rusia mengenai Manchuria

Tanggal 28 Juli 1903



Sumber: General Library University of California Documents Department, *Correspondence Regarding the Negotiations between Japan and Rusia (1903-1904) Presented to Imperial Diet, March 1904* (California: General Library University of California Documents Department), hlm. 3-5.

Lampiran 7b: Telegram Negosiasi Jepang-Rusia mengenai Manchuria  
Tanggal 5 Februari 1904

No. 48.

*Baron Komura to Mr. Kurino.*

Tokio, February 5th, 1904. 2.15 P. M.  
(Telegram.)

FURTHER prolongation of the present situation being inadmissible, the Imperial Government have decided to terminate the pending negotiations and to take such independent action as they may deem necessary to defend their menaced position and to protect their rights and interests. Accordingly you are instructed to address to Count Lamsdorff, immediately upon receipt of this telegram, a signed note to the following effect :—

“The undersigned, Envoy Extraordinary and Minister Plenipotentiary of His Majesty the Emperor of Japan, has the honour, in pursuance of instructions from his Government, to address to His Excellency

the Minister for Foreign Affairs of His Majesty the Emperor of all the Russias the following communications :—

“The Government of His Majesty the Emperor of Japan regard the independence and territorial integrity of the Empire of Corea as essential to their own repose and safety, and they are consequently unable to view with indifference any action tending to render the position of Corea insecure.

“The successive rejections by the Imperial Russian Government by means of inadmissible amendments of Japan’s proposals respecting Corea, the adoption of which the Imperial Government regarded as indispensable to assure the independence and territorial integrity of the Corean Empire and to safeguard Japan’s preponderating interests in the Peninsula, coupled with the successive refusals of the Imperial

Russian Government to enter into engagements to respect China’s territorial integrity in Manchuria which is seriously menaced by their continued occupation of the province, notwithstanding their treaty engagements with China and their repeated assurances to other powers possessing interests in those regions, have made it necessary for the Imperial Government seriously to consider what measures of self-defence they are called upon to take.

“In the presence of delays which remain largely unexplained and naval and military activities which it is difficult to reconcile with entirely pacific aims, the Imperial Government have exercised in the depending negotiations a degree of forbearance which they believe affords abundant proof of their loyal desire to remove from their relations with the Imperial Russian Government every cause for future misunderstanding. But finding in their efforts no prospect of securing from the Imperial Russian Government an adhesion either to Japan’s moderate and unselfish proposals or to any other proposals likely to establish a firm and enduring peace in the Extreme East, the Imperial Government have no other alternative than to terminate the present futile negotiations.

“In adopting that course the Imperial Government reserve to themselves the right to take such independent action as they may deem best to consolidate and defend their menaced position, as well as to protect their established rights and legitimate interests.

“The Undersigned, etc., etc.”

Sumber: General Library University of California Documents

Department, *Correspondence Regarding the Negotiations between Japan and Rusia (1903 – 1904) Presented to Imperial Diet, March 1904* (California:

General Library University of California Documents Department),

hlm. 56-58.

Universitas Indonesia

## NUMBER 1905/8.

## RUSSIA AND JAPAN.

*Treaty of peace.\*—September 5, 1905.*

His Majesty the Emperor of Japan on the one part, and His Majesty the Emperor of all the Russias on the other part, animated by the desire to restore the blessings of peace to Their countries and peoples, have resolved to conclude a Treaty of Peace, and have, for this purpose, named Their Plenipotentiaries, that is to say:

His Majesty the Emperor of Japan:

His Excellency Baron Komura Jutarō, Jusammi, Grand Cordon of the Imperial Order of the Rising Sun, His Minister for Foreign Affairs, and

His Excellency M. Takahira Kogoro, Jusammi, Grand Cordon of the Imperial Order of the Sacred Treasure, His Envoy Extraordinary and Minister Plenipotentiary to the United States of America;

and His Majesty the Emperor of all the Russias:

His Excellency M. Serge Witte, His Secretary of State and President of the Committee of Ministers of the Empire of Russia, and

His Excellency Baron Roman Rosen, Master of the Imperial Court of Russia and His Ambassador Extraordinary and Plenipotentiary to the United States of America;

Who, after having exchanged their full powers which were found to be in good and due form, have concluded the following Articles:

ARTICLE I.—There shall henceforth be peace and amity between Their Majesties the Emperor of Japan and the Emperor of all the Russias and between Their respective States and subjects.

ARTICLE II.—The Imperial Russian Government, acknowledging that Japan possesses in Corea paramount political, military and economical interests, engage

\* English text as printed in *Traité et Conventions*, p. 585. Printed also, in French text, on p. 97 of the Orange Book containing protocols of the Portsmouth peace conference, published by the Russian Ministry for Foreign Affairs, St. Petersburg, 1906; *Hertslet*, p. 608; *Recueil*, p. 741. See Note to this document, *post*, p. 527.



neither to obstruct nor interfere with the measures of guidance, protection and control which the Imperial Government of Japan may find it necessary to take in Corea.

It is understood that Russian subjects in Corea shall be treated exactly in the same manner as the subjects or citizens of other foreign Powers, that is to say, they shall be placed on the same footing as the subjects or citizens of the most favoured nation.

It is also agreed that, in order to avoid all cause of misunderstanding, the two High Contracting Parties will abstain, on the Russo-Corean frontier, from taking any military measure which may menace the security of Russian or Corean territory.

ARTICLE III.—Japan and Russia mutually engage :

1. To evacuate completely and simultaneously Manchuria except the territory affected by the lease of the Liao-tung Peninsula, in conformity with the provisions of additional Article I. annexed to this Treaty; and

2. To restore entirely and completely to the exclusive administration of China all portions of Manchuria now in the occupation or under the control of the Japanese or Russian troops, with the exception of the territory above mentioned.

The Imperial Government of Russia declare that they have not in Manchuria any territorial advantages or preferential or exclusive concessions in impairment of Chinese sovereignty or inconsistent with the principle of equal opportunity.

ARTICLE IV.—Japan and Russia reciprocally engage not to obstruct any general measures common to all countries, which China may take for the development of the commerce and industry of Manchuria.

ARTICLE V.—The Imperial Russian Government transfer and assign to the Imperial Government of Japan, with the consent of the Government of China, the lease of Port Arthur, Talien and adjacent territory and territorial waters and all rights, privileges and concessions connected with or forming part of such lease and they also transfer and assign to the Imperial Government of Japan all public works and properties in the territory affected by the above mentioned lease.

The two High Contracting Parties mutually engage to obtain the consent of the Chinese Government mentioned in the foregoing stipulation.

The Imperial Government of Japan on their part undertake that the proprietary rights of Russian subjects in the territory above referred to shall be perfectly respected.

ARTICLE VI.—The Imperial Russian Government engage to transfer and assign to the Imperial Government of Japan, without compensation and with the consent of the Chinese Government, the railway between Chang-chun (Kuan-cheng-tzu) and Port Arthur and all its branches, together with all rights, privileges and properties appertaining thereto in that region, as well as all coal mines in the said region belonging to or worked for the benefit of the railway.

The two High Contracting Parties mutually engage to obtain the consent of the Government of China mentioned in the foregoing stipulation.

ARTICLE VII.—Japan and Russia engage to exploit their respective railways

in Manchuria exclusively for commercial and industrial purposes and in no wise for strategic purposes.

It is understood that that restriction does not apply to the railway in the territory affected by the lease of the Liao-tung Peninsula.

ARTICLE VIII.—The Imperial Governments of Japan and Russia, with a view to promote and facilitate intercourse and traffic, will, as soon as possible, conclude a separate convention for the regulation of their connecting railway services in Manchuria.†

ARTICLE IX.—The Imperial Russian Government cede to the Imperial Government of Japan in perpetuity and full sovereignty, the southern portion of the Island of Saghalien and all islands adjacent thereto, and all public works and properties thereon. The fiftieth degree of north latitude is adopted as the northern boundary of the ceded territory. The exact alignment of such territory shall be determined in accordance with the provisions of additional Article II. annexed to this Treaty.

Japan and Russia mutually agree not to construct in their respective possessions on the Island of Saghalien or the adjacent islands, any fortifications or other similar military works. They also respectively engage not to take any military measures which may impede the free navigation of the Straits of La Perouse and Tartary.

ARTICLE X.—It is reserved to the Russian subjects inhabitants of the territory ceded to Japan, to sell their real property and retire to their country; but, if they prefer to remain in the ceded territory, they will be maintained and protected in the full exercise of their industries and rights of property, on condition of submitting to Japanese laws and jurisdiction. Japan shall have full liberty to withdraw the right of residence in, or to deport from, such territory, any inhabitants who labour under political or administrative disability. She engages, however, that the proprietary rights of such inhabitants shall be fully respected.

ARTICLE XI.‡—Russia engages to arrange with Japan for granting to Japanese subjects rights of fishery along the coasts of the Russian possessions in the Japan, Okhotsk and Behring Seas.

It is agreed that the foregoing engagement shall not affect rights already belonging to Russian or foreign subjects in those regions.

ARTICLE XII.§—The Treaty of Commerce and Navigation between Japan and Russia having been annulled by the war, the Imperial Governments of Japan and Russia engage to adopt as the basis of their commercial relations, pending the conclusion of a new treaty of commerce and navigation on the basis of the Treaty which was in force previous to the present war, the system of reciprocal treatment on the footing of the most favoured nation, in which are included import and export duties, customs formalities, transit and tonnage dues, and the

† Such a convention was concluded June 13, 1907 (No. 1907/9, *post*).

‡ A fisheries convention was concluded between Japan and Russia on July 28, 1907.

§ A treaty of commerce and navigation, with separate articles, protocol and exchange of notes attached thereto, and a protocol relating to certain Japanese and Russian consulates, were concluded between Japan and Russia on July 28, 1907. See also the political convention of July 30, 1907 (No. 1907/11, *post*).

admission and treatment of the agents, subjects and vessels of one country in the territories of the other.

ARTICLE XIII.—As soon as possible after the present Treaty comes into force, all prisoners of war shall be reciprocally restored. The Imperial Governments of Japan and Russia shall each appoint a special Commissioner to take charge of prisoners. All prisoners in the hands of one Government shall be delivered to and received by the Commissioner of the other Government or by his duly authorized representative, in such convenient numbers and at such convenient ports of the delivering State as such delivering State shall notify in advance to the Commissioner of the receiving State.

The Governments of Japan and Russia shall present to each other, as soon as possible after the delivery of prisoners has been completed, a statement of the direct expenditures respectively incurred by them for the care and maintenance of prisoners from the date of capture or surrender up to the time of death or delivery. Russia engages to repay to Japan, as soon as possible after the exchange of the statements as above provided, the difference between the actual amount so expended by Japan and the actual amount similarly disbursed by Russia.

ARTICLE XIV.—The present Treaty shall be ratified by Their Majesties the Emperor of Japan and the Emperor of all the Russias. Such ratification shall, with as little delay as possible and in any case not later than fifty days from the date of the signature of the Treaty, be announced to the Imperial Governments of Japan and Russia respectively through the French Minister in Tokio and the Ambassador of the United States in Saint Petersburg and from the date of the later of such announcements this Treaty shall in all its parts come into full force.

The formal exchange of the ratifications shall take place at Washington as soon as possible.||

ARTICLE XV.—The present treaty shall be signed in duplicate in both the English and French languages. The texts are in absolute conformity, but in case of discrepancy in interpretation, the French text shall prevail.

In witness whereof, the respective Plenipotentiaries have signed and affixed their seals to the present Treaty of Peace.

Done at Portsmouth (New Hampshire) this fifth day of the ninth month of the thirty-eighth year of Meiji, corresponding to the twenty-third day of August (fifth September) one thousand nine hundred and five.

(Signed) JUTARO KOMURA. [L.S.]      (Signed) SERGE WITTE. [L.S.]

(Signed) K. TAKAHIRA. [L.S.]      (Signed) ROSEN. [L.S.]

Sumber: John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894 – 1919*. Vol. I: Manchu Period (1894 – 1911)  
(New York: Oxford University Press, 1921), hlm. 522-525.

## Lampiran 9: Peta Sumber Daya Alam Mineral Manchuria

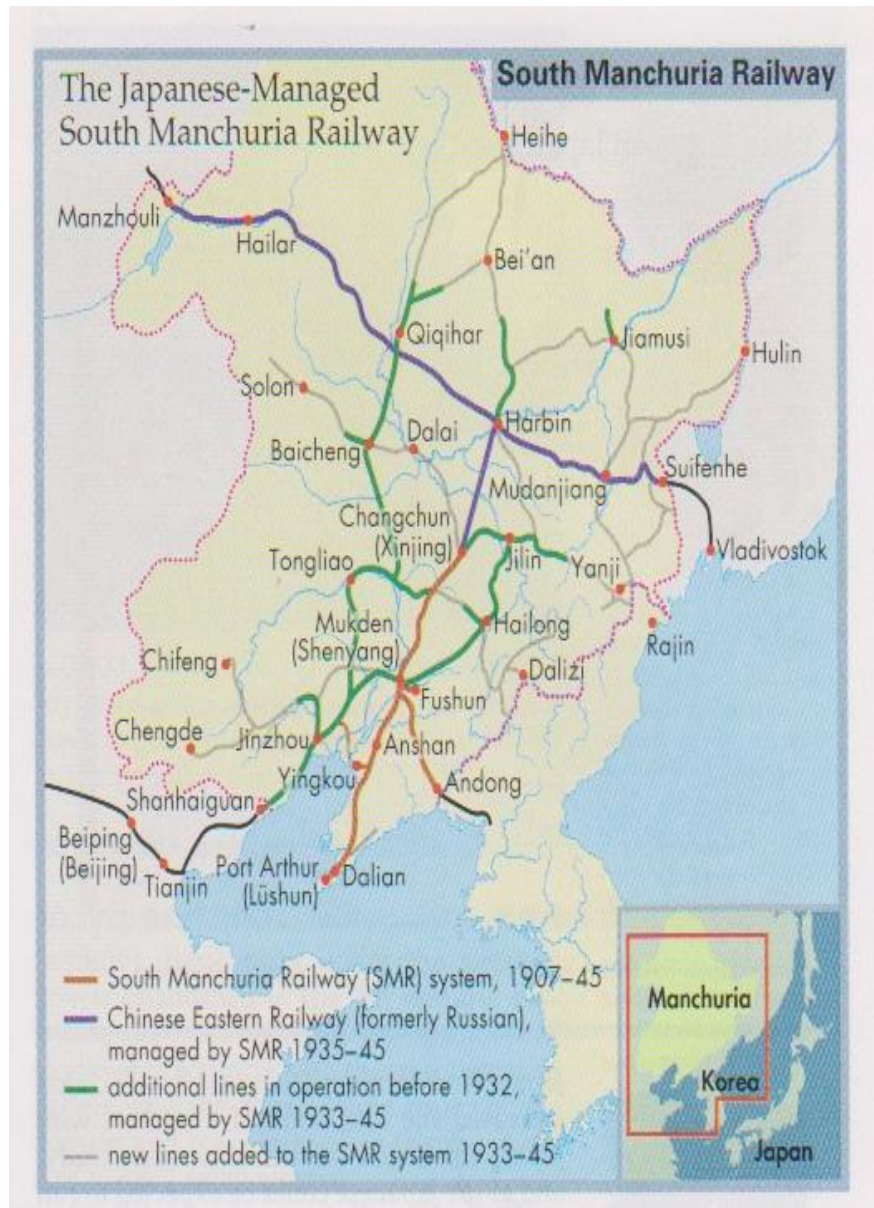


Sumber:

[http://nationalgeographic.jp/nng/feature/0609/images/mp\\_download\\_1.pdf](http://nationalgeographic.jp/nng/feature/0609/images/mp_download_1.pdf)

Universitas Indonesia

Lampiran 10: South Manchuria Railway (Jalur Kereta Api Manchuria Selatan) dan Chinese Eastern Railway (Jalur Kereta Api Timur Tiongkok)



Sumber: Kodansha, *Japan: An Illustrated Encyclopedia*. 2<sup>nd</sup> ed.: M-Z (Tokyo: Kodansha Ltd., 1993), hlm. 1451.

## Lampiran 11: Berita tentang Kondisi Geografis Manchuria

READING EAGLE, WEDNESDAY, JANUARY 27, 1904.

**RICH MANCHURIA**

**Land Which Russia Wants to Snatch from China Full of Promise—Climate Like That of Dakotas.**

Washington: Manchuria, which Russia has gobbled from China, and about which Russia and Japan are so strenuously contending, is one of the richest spots in the world. United State officials do not wonder that Russia covets the country.

The Chinese Eastern Railway, the southeastern terminus of Russia's great system, the Siberian Railway, runs through 1,000 miles of as rich agricultural country in Manchuria as can be found in the world.

Wheat is the chief farm product and it is exported in large quantities. Some of the country is mountainous, but the largest part of it is level land and rich rolling hills, susceptible of cultivation, and almost every acre along the railroad line is under cultivation.

**LIKE THE DAKOTAS.**

There are two great valleys in Manchuria, the Liao valley and the Sungari valley. The latitude of the country is the same as the Dakotas, in this country, and the climate is much the same. Everybody knows the immense wheat yields on Dakota soil. Freezing weather begins about the first of November and thawing commences about the last of March. The thermometer sometimes falls as low as 45 degrees below zero, but as the latitude is high and the air dry, the people do not mind this apparently frigid climate. The roads in winter are good, and the natives haul their products to market at that time. They haul goods hundreds of miles during the most severe weather of winter and do not appear to mind it, being found on the roads before daylight in the morning shouting to their ponies.

Russians are fast filling up the country and causing the natives to take back seats. The Russians are developing the country as fast as possible, putting in flour mills and encouraging the growth of wheat. It is the opinion of some of the American officials who have studied the country that the sale of American flour will soon be stopped owing to the manufacture of so much in Manchuria. The opinion is that there will be a better sale for flour machinery than for flour, although there is a constant increase in the amount of flour consumed by Chinamen. They like it, but the trouble is that they do not have the money to buy it. The cheaper grades of all flours, frequently such materials as we feed to animals, is bought more readily by the natives than the better grades. During the last year the flour mills of Manchuria paid about 42 cents a bushel for wheat and the price of the best grade of flour was \$2.50 a hundred pounds, or about \$5 a barrel. The mills are provided with modern machinery from Germany and Austria.

**SOW GRAIN IN APRIL.**

The grain is sown in April and harvested in September and October. There is not sufficient snow for the protection of a winter crop. The grain is planted in rows and not sown broadcast, as in this country, and the weeds are kept carefully picked out. The rows are cultivated and hoed during the season. Thirty bushels to the acre is about the best acreage. Climatic conditions are good and famines and bad crops are almost unknown.

The flour mills at Harbin and other points have the advantage of transportation of flour by both rail and water. The freight rates are comparatively cheap. The railroads pay little for labor, and on the railroads and in the flour mills 18 cents per day is the top figure, except for skilled labor, which gets about one-fourth the amount paid in this country. The greatest disadvantage to both railroads and mills is the cost of fuel. Wood is the fuel used, and its cost is considerable. Efforts are making to develop coal fields.

**PEOPLE PRIMITIVE IN HABITS.**

The lives of the people are primitive. The men, women and children labor in the fields and maintain a cheap, lowly life, living in low mud houses and sleeping on mud beds. The entire household furniture and outfit is no greater than could be carried on a single wheelbarrow. The people are well satisfied to earn from 20 to 30 Mexican cents (equivalent to 10 to 15 American) a day, and the women and children work for a great deal less. The tools and methods of work are the simplest and crudest, but there is sufficient intelligence to learn to handle better tools and machinery if there is opportunity.

Until the railway was built almost the sole means of transportation was the pony and cart, the animals being used in cultivating and harvesting until winter and then engaged in hauling.

The primitive way of threshing wheat furnishes an idea of the methods of the people. In September and October it is harvested and bound in bundles, hauled to the villages and stacked. At leisure the grain is laid upon the ground in a circle and stone rollers are pulled over it by donkeys, led by children. The straw is raked off and carried away for winter fuel, while the grain is swept into a pile with the chaff, and then tossed in the air until the wind separates the grain. The dry, cold winter serves to make this an out door occupation for the family, and men, women and children take part.

Sumber: "Rich Manchuria: Land which Russia Wants to Snatch from China Full of Promise—Climate Like That of Dakotas," *Reading Eagle* (27 Januari 1904),

hlm. 5.

## Lampiran 12: Berita tentang Industri Penggilingan Tepung Manchuria

**MANCHURIA FLOUR MILLS.**

A report published in Harbin early in February stated:—"A joint enterprise of Japanese and Manchurians to be known as the Japan-Manchoukuo Flour Milling Company, to be established in the near future at a capitalisation of 2,000,000 dollars, has been announced by promoters of the projected company. The firm will buy over the flour mills, which are owned by the Central Bank of Manchou, and which have been closed for several years, owing to the depression and the excessive taxes imposed by the former regime. Two of them are situated in this city, one in Suihua and the other in Hallar. Manchoukuo's annual imports of wheat-flour reach close to 50,000,000 bushels. A considerable portion of this amount is imported from the United States and Australia. The importation of foreign flour is expected to be greatly affected by the establishment of the new company. It is believed that the domestic price of flour will be also reduced."

Sumber: "Manchuria Flour Mills," *The Sydney Morning Herald* (12 Juni 1934), hlm. 11.

## Lampiran 13: Peta Manchuria

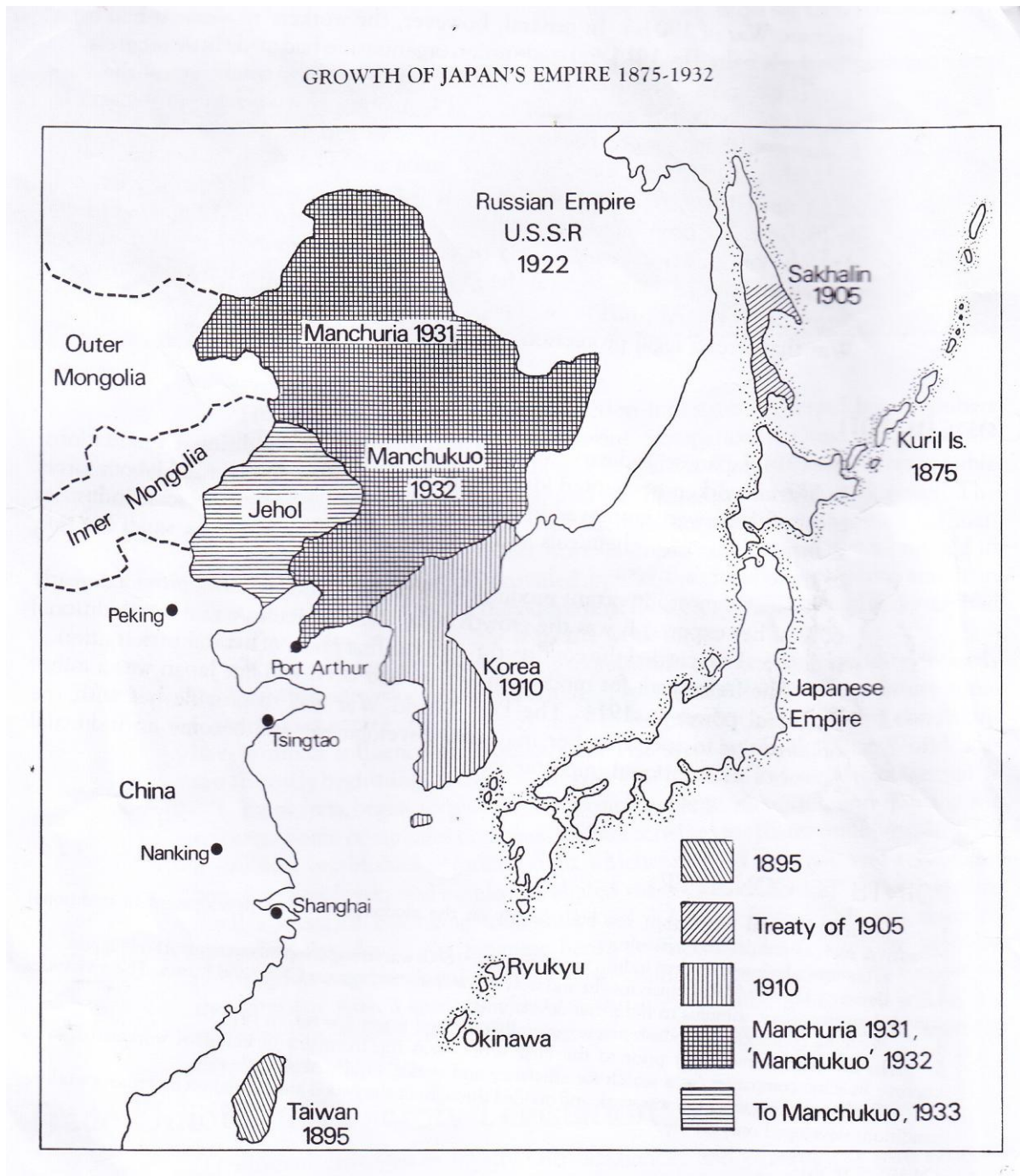


Sumber: John V. A. MacMurray, (ed.), *Treaties and Agreements with and Concerning China 1894 – 1919*. Vol. I: Manchu Period (1894 – 1911) (New York: Oxford University Press, 1921)





## Lampiran 15: Perkembangan Kekuasaan Jepang Tahun 1875-1932



Sumber: Stuart and Tony Gorton Fewster, *Japan from Shogun to Superstate*.

(England: Paul Norbury Publications, 1988), hlm. 42.